

**PERAN PENGURUS TERHADAP PENINGKATAN SIKAP
RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA NUR
BAITURRAHMAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Faqih
NIM. 19422147

Sleman, 11092023
Acc untuk daftar ujian Muaqasyah,
Pembimbing,

Dra. Sri Haningsih, M. Ag

Dosen Pembimbing:

Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2023

**PERAN PENGURUS TERHADAP PENINGKATAN SIKAP
RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA NUR
BAITURRAHMAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Faqih

NIM. 19422147

Dosen Pembimbing:

Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faqih
NIM : 19422147
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Pengurus Terhadap Peningkatan Sikap
Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa
Nur Baiturrahman Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 September 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Faqih

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gerbang KH. Wahid Hasyim
Simas Ispada Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55581
T. (0271) 894444 ext. 4511
F. (0271) 894103
E. fakultas@iainid.ac.id
W. www.iainid.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Oktober 2023
Judul Skripsi : Peran Pengurus Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman
Disusun oleh : MUHAMMAD FAQIH
Nomor Mahasiswa : 19422147

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji I : Dr. Des. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, I.c., M.Hum. (.....)
Pembimbing : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2023

.....
.....



.....
Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Faqih
NIM : 19422147
Judul Penelitian : Peran Pengurus Terhadap Peningkatan Sikap
Religiusitas Santri di Pondok Pesantren
Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 September 2023

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Haningsih, M.Ag

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Shaffar 1445 H
11 September 2023 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 728/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023 tanggal: 12 Mei 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Faqih

Nomor Pokok / NIM : 19422147

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Peran Pengurus Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kan kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Haningsih, M.Ag

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Q.S. Al-Kahfi: 109)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan UII. Aplikasi Google Playstore*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembakan skripsi ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Pihak keluarga tercinta terkhusus bapak Muhammad Hudri dan ibu Kinanah terimakasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan materi, moral, doa, dukungan semangat, serta kasih sayang kepada penulis sehingga penulis sampai pada titik sekarang dan seterusnya.
3. Teman serta sahabat penulis di Yogyakarta yang sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama masa studi.
4. Teman pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman yang memberikan inspirasi serta dukungan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Kerabat yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman , dalam menapaki langkah hingga tahap ini.
6. Serta seluruh teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia, terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, yang saling memberi doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

PERAN PENGURUS TERHADAP PENINGKATAN SIKAP RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA NUR BAITURRAHMAN SLEMAN

OLEH:

MUHAMMAD FAQIH

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peningkatan sikap religiusitas yang diperankan oleh para pengurus pondok pesantren mahasiswa. Peran pengurus dalam kinerja peningkatan sikap religiusitas para santri di pondok pesantren merupakan hal yang sangat vital, pengurus memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan sikap religiusitas para santri. Pengurus memiliki kedekatan secara eksklusif dengan para santri yang hidup satu atap dan selalu berdampingan di asrama, sehingga santri selalu dapat diawasi dan dikontrol hampir setiap waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran apa saja yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek penelitiannya adalah pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data diperoleh melalui; observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi yakni data diperoleh akan diolah menjadi data yang dapat ditafsirkan serta terjaga kredibilitasnya.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dimiliki oleh pengurus dapat meningkatkan sikap religiusitas para santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman dengan beberapa peran seperti pembimbing, penasehat, teladan, evaluator dan pengingat dengan cara seperti sosialisasi peraturan baru dan lama, konseling individual, diskusi bersama, sanksi dan teguran, pemantauan serta pembiasaan. Beberapa cara tersebut memiliki pengaruh yang positif dan berdampak terhadap sikap religiusitas para santri.

Kata Kunci: Peran, Pengurus, Religiusitas, Santri

ABSTRACT

THE ROLE OF ADMINISTRATORS IN INCREASING STUDENT'S RELIGIOUSITY AT NUR BAITURRAHMAN ISLAMIC BOARDING SLEMAN

BY:

MUHAMMAD FAQIH

This research was motivated by an increase in the attitude of religiosity played by the administrators of student Islamic boarding schools. The role of administrators in improving the religious attitudes of students in Islamic boarding schools is very vital, administrators have a significant role in forming the religious attitudes of students. The management has exclusive closeness to the students who live under the same roof and are always side by side in the dormitory, so that the students can always be supervised and controlled almost all the time. This research aims to identify what role the administrators of the Nur Baiturrahman Sleman student Islamic boarding school have in improving the religious attitudes of the students.

This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The research subject is the administrator of the Nur Baiturrahman Sleman student Islamic boarding school. The technique for determining informants was carried out using a purposive sampling technique, data collection was obtained through; observations and interviews. Data validity is carried out using triangulation techniques, namely the data obtained will be processed into data that can be interpreted and its credibility maintained.

The results obtained by researchers can be concluded that the role of administrators can increase the religious attitudes of students at the Nur Baiturrahman Sleman student Islamic boarding school with several roles such as mentor, advisor, role model, evaluator and reminder in ways such as socializing new and old regulations, individual counseling, joint discussions, sanctions and warnings, monitoring and habituation. Some of these methods have a positive influence and impact on the religious attitudes of the students.

Keywords: Role, Administrator, Religiosity, Student

KATA PENGANTAR

بِسْمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء والمرسلين و على
آله و صحبه أجمعين. أما بعد ُ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik serta hidayahNya kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul “Peran Pengurus Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman” dapat diselesaikan dengan baik baik dan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah aamiin aamiin yaa Rabbal ‘aalamiin.

Segala usaha dan upaya telah peneliti lakukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan semaksimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari sedalam-dalamnya bahwa tugas akhkir ini tidak akan selesai tanpa ada doa dan dorongan dari orang-orang sekitar peneliti, baik secara moril maupun secara materil dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan beribu-ribu terimakasih dan rasa hormat yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti. Dalam laman ini peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Juga kepada Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan FIAI UII selama peneliti menjalankan perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah S.Pd.I M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa telaten dan sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah

memberikan beribu ilmu dan pengalaman selama peneliti berada di bangku kuliah Universitas Islam Indonesia.

8. Pihak pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Bapak Muhammd Hudri dan Ibu Kinanah yang selalu memberi dukungan moril dan materi, semangat, doa, dan pengorbanan selama ini hingga peneliti sampai pada titik saat ini.
10. Pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Muhammad Farhan Putra Tegar dan Ikram Nazaruddin A.I.J yang senantiasa selalu memberi dukungan serta arahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Seluruh rekan-rekan santri pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman.
12. Seluruh teman-teman yang ada di Jogja seperti Pras, Ali, yang telah memberikan dukungan hingga saat ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu pneliti. Dengan usaha semaksimal mungkin yang dilakukan peneliti, peneliti sadar betul bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti sangat berterimakasih jika ada saran dan masukan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara khusus, dan masyarakat secara umum. Aamiin.

Yogyakarta, 07 September 2023

Peneliti,



Muhammad Faqih

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	20
1. Pondok Pesantren	20
2. Tujuan Serta Fungsi Berdirinya Pondok Pesantren.....	25
3. Pondok Pesantren Mahasiswa	33
4. Religiusitas	36
5. Peran Pengurus	44
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian.....	47
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	48
C. Informan Penelitian.....	48

D. Teknik Penentuan Informan	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN	57
A. Deskripsi Data	57
B. Upaya Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri Pondok Pesantren Nur Baiturrahman	70
C. Peran Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri Pondok Pesantren Nur Baiturrahman .	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	102
BAB V	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelaksanaan konseling individual sebagai salah satu upaya yang dilakukan pengurus	76
Gambar 4. 2 Pemantauan kegiatan kajian oleh pengurus	85
Gambar 4. 3 Pelaksanaan shalat berjamaah sebagai salah satu peran pengurus terkait peran pembiasaan.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang sarat akan pengalaman dan khazanah ilmu agama, karena memang pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan paling tua di Indonesia, bahkan bisa dikatakan institusi pendidikan yang paling tua. Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga institusi pendidikan yang menjadikan nilai-nilai serta norma agama sebagai landasan utama dalam berjalannya sistem pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren juga diharapkan dapat menetak generasi Islam yang religius dan kaya akan keilmuan, terlebih pada hal ilmu agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia.²

Religiusitas adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya³. Sehingga seseorang akan mempertahankan segala

² Rudi Haryanto, Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9/No. 2/ 2017, hal. 16

³ Eva Mardiana, Husni Thamrin, Putri Nuraini, Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Kota Pekanbaru, *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol. 4/No. 2/ Desember 2021, hal. 513

kemungkinan kesulitan dan keringanan dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakininya secara kuat dan membuat orang tersebut bisa dikatakan sebagai sosok yang cukup religius.

Religiusitas sendiri memiliki keterikatan makna dengan keyakinan atau aturan-aturan dan bentuk pertanggungjawaban, maksud dari keyakinan atau aturan-aturan adalah religiusitas hadir sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh setiap manusia jika telah menerima suatu agama tertentu untuk dijadikan sebagai dasar kehidupan yang terdapat didalamnya aturan-aturan yang harus dipatuhi, seperti perintah serta larangan-larangan, dan untuk bentuk pertanggungjawaban, religiusitas hadir untuk mengontrol setiap sikap serta tindakan yang akan dilakukan oleh sang manusia untuk mengambil keputusan atau langkah yang dipilih.⁴

Religiusitas memiliki peranan penting dalam diri manusia dalam mengambil setiap keputusan, karena religiusitas merupakan jalan hidup yang dimiliki seseorang berdasarkan aturan-aturan serta larangan-larangan dalam agama yang akan berpengaruh secara langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia seutuhnya.

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengerahkan, mengatur, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri, serta pengurus pondok mempunyai peran yang cukup

⁴ Yulia Putri dkk, Strategi Meningkatkan Minat Menabung di Bank Syariah Melalui Penerapan Religiusitas, *Perfoma: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 16/No. 1/ Maret 2019, hal. 80

signifikan dalam pondok pesantren untuk mengontrol lebih intens pada umumnya, karena hidup berdampingan di dalam asrama.⁵

Penunjukan pengurus sebagai sector manajemen yang mengatur secara langsung dan intens dalam internal pondok pesantren bukan tanpa alasan, para pengurus biasanya adalah orang pilihan langsung dari pimpinan pesantren untuk memonitori keberlangsungan kegiatan-kegiatan di dalam kehidupan pesantren.

Dalam ekosistem pondok pesantren, biasanya didalamnya terdapat banyak macam santri yang bisa dikenali berdasarkan kategori asal daerah, dan usia yang biasanya rentan untuk mendapatkan perlakuan tidak adil, yang lebih tua cenderung lebih ditakuti, dan santri berasal dari daerah yang mayoritas ada di pondok pesantren juga cenderung lebih ditakuti, namun sebagai pengurus pondok pesantren, mereka diaharuskan untuk memiliki manajemen serta sistem pengorganisasian yang baik dan adil untuk mengurus santri yang begitu heterogen dan multikultural ini, agar mereka mendapatkan hak sebgai santri selayaknya.⁶

Struktur keorganisasian bagian kepengurusan memang identik dengan konotasi kata manajemen, karena manajemen secara definitif memiliki beberapa arti seperti pengelolaan, pengaturan, pengendalian dan bahkan pengorganisasian untuk mengontrol bawahan yang akan

⁵ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal Al-ma'rifat*, Vol. 3/No. 2/Oktober 2018, hal. 15

⁶ Hilmi Qosim Mubah, Resistensi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Santri di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Islamic Educational Management*, Vol. 6/No. 2/Desember 2021, hal. 120

dipertanggungjawabkan. Pengurus pondok pesantren juga dalam manajemen kepengurusannya akan menghadapi masalah-masalah yang akan mendatangnya ketika dalam masa jabatan dan mereka mempunyai tanggungjawab untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Pada umumnya pondok pesantren memiliki waktu fokus belajar keagamaan yang sangat banyak dalam sehari, sehingga membuat para santri atau peserta didik dalam pondok pesantren sangat dibuat produktif dalam sesi waktunya, namun pondok pesantren mahasiswa cenderung lebih memprioritaskan kegiatan mahasiswa di kampus daripada kegiatan di pondok pesantren mahasiswa, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sela-sela waktu ketika mahasiswa sudah belajar di kampus.⁷

Secara administratif dan formal, dalam suatu yayasan atau instansi pendidikan yang menaungi pembelajaran didalamnya, pengurus adalah salah satu variabel yang harus eksis didalam struktur keorganisasian untuk membantu keberlangsungan yayasan atau instansi terkait. Ketika kepengurusan telah dibentuk dalam suatu yayasan, maka tanggungjawab yang diemban oleh pengurus untuk bertanggungjawab penuh akan keberlangsungan kegiatan di dalam yayasan, selain manajemen serta peraturan yang telah disepakati akan dilakukan oleh para pengurus untuk melaksanakan kegiatannya.⁸

⁷ Ibid., hal. 333

⁸ Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pondok Pesantren, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol:1./No. 2/ November 2016, hal. 356

Jika berbicara peran pengurus dalam struktur keorganisasian pondok pesantren, bisa dibilang peran mereka cukup sentral untuk berada dalam tubuh suatu yayasan, mengapa demikian, karena struk kepengurusan adalah struktur yang berinteraksi secara langsung untuk mengontrol dan mengarahkan para peserta didik atau santri yang ada didalam untuk melangkah di setiap kegiatan yang telah direncanakan dan disepakati.

Peran pengurus pondok pesantren juga cukup besar dalam setiap pengambilan keputusan kebijakan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren, karena pada dasarnya para penguruslah yang intens dalam memonitori kegiatan serta tingkah-laku setiap santri dalam pondok pesantren, sehingga para pengurus mengetahui karakteristik secara umum dan khusus setiap santri, dan karaktersitik inilah yang akan berpengaruh terhadap kebijakan langkah yang akan diambil oleh musyawarah secara mufakat yang dimana keputusan akhirnya dilakukan oleh pimpinan yayasan.⁹

Peran pendapat para pengurus sangat banyak sekali berkuat dalam manajemen, namun terkadang yang orang awam lupakan adalah pendapat serta opini mereka terhadap para santri terkadang dilupakan, padahal mereka inilah yang sebenarnya yang paling mengetahui karakteristik santri, baik secara menyeluruh ataupun secara spesifik setiap santrinya, karena kedekatan serta hidup berdampingan dalam satu bangunan.

⁹ Ahmad Iwan Zunaih, Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, Ummul Qura: *Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat(INSUD) Lamongan*, Vol: 10/No. 2/September 2017, hal. 15

Pondok pesantren mahasiswa sendiri cenderung lebih memiliki adaptasi yang lebih menyesuaikan kegiatan mahasiswa itu sendiri karena memang kegiatan mahasiswa di kampus bersifat formal yang dimana untuk dirubah tatanan waktunya akan sulit jika kegiatan pondok pesantren mengintervensi waktu belajar yang dimiliki mahasiswa di bangku kuliah, dan termasuk juga kegiatan lain yang masih berhubungan dengan kampus seperti organisasi internal kampus dan organisasi eksternal kampus, oleh karena itu pondok pesantren mahasiswa cenderung lebih banyak dilakukan kegiatannya di waktu yang renggang, yakni ketika setelah shalat shubuh dan setelah shalat isya', dimana di kedua waktu tersebut adalah waktu yang digunakan para santri di pondok pesantren mahasiswa untuk mengisi kegiatan pembelajaran kegamaan seperti di pondok pesantren pada umumnya namun lebih cenderung terbatas karena waktu yang dimiliki oleh santri yang juga sebagai mahasiswa tidak memiliki banyak waktu di asrama pondok pesantren mahasiswa.

Kegiatan yang dilakukan santri sekaligus juga mahasiswa di lingkungan pondok pesantren mahasiswa cenderung lebih religius dari kegiatan mereka di lingkungan kampus, karena memang pondok pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat memperkuat dasar-dasar nilai kegamaan kepada mahasiswa, salah satu bentuk sikap yang ingin dibangun dalam lingkungan pondok pesantren mahasiswa kepada mahasiswa adalah sikap religius yang tentunya ini adalah sikap yang sangat mempengaruhi diri mahasiswa dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai serta norma-norma

agama yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap umat beragama secara individunya.

Tentunya salah satu faktor subjek paling mempengaruhi disini adalah sang guru atau ustaz yang secara langsung sering berinteraksi secara keilmuan untuk memberikan nilai-nilai agama untuk membentuk sikap religiusitas itu tadi, namun di sisi lain pengurus pondok pesantren adalah salah satu juga yang membentuk sikap religiusitas para mahasiswa yang juga sekaligus santri ini, karena sebenarnya interaksi yang paling dilakukan secara langsung dan sehari-hari adalah para pengurus yang memang ditugaskan khusus untuk meninjau, mengurus, memerhatikan dan menasehati para santri jika melakukan keasalahan di tempat, sehingga pada faktanya pengurus sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter sikap religiusitas para santri karena intensitas yang tinggi antara interaksi hubungan yang santri dan pengurus miliki.

Selain itu juga, penelitian didalam skripsi ini menunjukkan salah satu gaya pondok pesantren mahasiswa khas Yogyakarta, lebih tepatnya di kota Sleman sebagai salah satu kota yang terkenal dengan mahasiswa yang banyak menimba ilmu di daerah ini menambah referensi terkait bagaimana pondok pesantren mahasiswa berjalan, terlebih dalam ranah peran pengurus dalam pondok pesantren mahasiswa terhadap sikap religiusitas santri yang juga sebagai mahasiswa.

Penelitian ini membahas terkait bagaimana peran pengurus pesantren mahasiswa dalam peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur baiturrahman Sleman. Pondok pesantren

mahasiswa Nur baiturrahman Sleman sendiri merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswa yang bisa dikatakan cukup heterogen santri mahasiswanya karena berasal dari kampus yang berbeda-beda di Sleman, baik dari kampus negeri ataupun kampus swasta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah peran pengurus terhadap peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur baiturrahman Sleman(studi kasus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman).

Mengacu dari latar belakang yang telah peneliti ilustrasikan di atas, memunculkan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa peran yang dapat dilakukan oleh pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha untuk meningkatkan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari dilaksakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan peran yang dapat dilakukan oleh pengurus untuk meningkatkan tingkat religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman
- b. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha untuk meningkatkan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan baru terhadap dunia pendidikan terkait factor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas mahasiswa di lingkungan pondok pesantren mahasiswa
- b. Secara praktis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah di dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan aspek peran pemangku kepentingan di pondok pesantren mahasiswa terhadap tingkat sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya

- c. Dalam konteks kebijakan, penelitian sebagai referensi untuk berbagai pihak yang berkompeten dalam tinjauan aspek peran pemangku kepentingan di pondok pesantren mahasiswa terhadap peningkatan sikap religiusitas santri di seluruh pondok pesantren mahasiswa yang ada di Indonesia

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami laporan ini, maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* kajian pustaka yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitiannya dan terdiri dari kajian pustaka serta landasan teori yang membahas tentang pondok pesantren mahasiswa, santri sekaligus mahasiswa dan sikap religiusitas serta peran pengurus terhadap peningkatan sikap religiusitas santri.

Bab *ketiga* metode penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatannya, subjek dan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah deskripsi hasil penelitian dan analisis, memaparkan peran pengurus terhadap peningkatan sikap religiusitas santri

di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, deskripsi, temuan data, dan teknik analisis data.

Bab kelima merupakan kelanjutan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan, dilanjutkan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan sebuah perbandingan perbedaan antara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki kemiripan dalam konteks topic penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”, skripsi ini memiliki penelitian terkait peran religiusitas terhadap adaptasi santriwati di lingkungan pondok pesantren mahasiswi Al-Husna Jember. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini adalah semakin tinggi sikap religiusitas yang dimiliki oleh santriwati, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri atau adaptasi yang dapat dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna Jember, dimana memang berdasarkan data yang telah diteliti dan diuji oleh penulis skripsi ini menunjukkan kecenderungan bahwasannya santriwati yang berada di pondok pesantren ini memiliki latar belakang sikap religiusitas yang telah dibangun semenjak mereka telah diajarkan tentang sikap religiusitas di pondok pesantren sebelum mereka masuk ke pondok pesantren mahasiswi

Al-Husna Jember. Skripsi ini menggunakan metode penelitian populasi dan sampel.¹⁰ Kecenderungan yang ada pada skripsi ini membuktikan secara empiris bahwasannya pengalaman dengan frekuensi religiusitas yang tinggi di masa lalu membantu adaptasi peningkatan sikap religiusitas di tempat yang baru, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke peningkatan religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Kedua, jurnal penelitian terkait religiusitas dan pondok pesantren dengan judul “Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren” Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif terkait pengaruh yang dihasilkan oleh sikap religius terhadap kebahagiaan melalui media yang bernama penyesuaian diri, dimana penelitian ini juga mengikutsertakan ahli psikologi untuk memverifikasi data yang telah didapatkan dan mendapatkan hasil yang menguatkan teori-teori penelitian terkait religiusitas yang memperkuat rasa kebahagiaan santri di pondok pesantren, pada akhirnya memang semakin tinggi sikap religiusitas yang dimiliki oleh santri akan mempengaruhi¹¹ secara tinggi juga pada sikap adaptasi santri atau penyesuaian diri yang dimiliki santri ketika bertempat tinggal di pondok pesantren yang akan

¹⁰ Siti Qomariyah, “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”. *Skripsi*, Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universtas Jember, 2019.

¹¹ Mutiara Subhiyah, Fuad Nashori, “Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren”. *Jurnal Psychoshopia vol. 3, no. 1 Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia*, Juni 2021. hal. 8-9

berimbang terhadap tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren¹². Bagaimana religiusitas adalah salah satu faktor kebahagiaan yang dimiliki oleh santri, namun penelitian yang dilakukan disini lebih¹³ mengarah ke peningkatan religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Peran Majelis Sholawat Dalam Membangun Karakter Religiusitas dan Nasionalisme Pemuda” Skripsi ini menjelaskan bagaimana Majelis Cinta Rasul (MCR) mempunyai peran sangat besar dalam pembentukan karakter sikap religiusitas bagi generasi muda, ini dapat dibuktikan melewati bagaimana banyak pemuda yang berpartisipasi dan memeriahkan acara-acara keagamaan seperti membaca sholawat, shalat berjama’ah, barzanji dan lain-lain. Selain itu juga rasa nasionalisme mereka juga sangat dipengaruhi oleh Majelis Cinta Rasul (MCR) yang terlihat dari bagaimana mereka memiliki motivasi untuk selalu berprestasi dan menjauhi hal-hal serta perilaku-perilaku anak muda yang memang membuat rugi masyarakat sekitar yang pada akhirnya juga akan merugikan pemerintah meskipun tidak terlalu besar dampaknya seperti menjauhi tawuran, pemakaian narkoba, dan lain-lain¹⁴. Penelitian yang ada di skripsi di atas memiliki fokus oleh peran majelis sholawat yang memiliki

¹² Ibid. hal. 9-9

¹³ Yuloeta Sari, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta”. *Jurnal Indonesian Psychological Research vol. 3, no.2 Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Juli 2021

¹⁴ Nur Antikah Labiq, “Peran Majelis Sholawat Dalam Membangun Karakter Religiusitas dan Nasionalisme Pemuda”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.

pengaruh terhadap karakter religiusitas, sedangkan penelitian yang dilaksanakan disini adalah peran yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa untuk membentuk sikap religiusitas.

Keempat, Jurnal ilmiah dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta” Penelitian ini memunculkan hasil yang positif terkait religiusitas dan kematangan emosi memiliki andil bagi mahasiswa yang diteliti sebesar 47, 4% yang membuat mereka menjadi pribadi yang mempunyai kapasitas penyesuaian diri di tempat baru yang lebih peka. Religiusitas tersendiri memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa dalam penelitian ini dikarenakan religiusitas merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang diaplikasikan dan dilakukan di kehidupan sehari-hari yang menimbulkan pengaruh baik pada individu mahasiswa yang beradaptasi melalui proses penyesuaian diri yang ada di penelitian ini¹⁵. Penelitian yang ada di skripsi menghubungkan antara religiusitas dengan kematangan emosi, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke tingkat religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Kelima, Skripsi lain yang terkait dengan judul “Peranan Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Religiusitas

¹⁵ Yuloeta Sari, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta”. *Jurnal Indonesian Psychological Research* vol. 3, no.2 Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2021

dan Budi Pekerti Anggota di IAIN Ponorogo”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Priadi ini dijelaskan bahwsannya organisasi keluarga mahasiswa Nahdlatul Ulama memiliki beberapa kegiatan religius yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua anggota seperti majelis dzikir dan shalawat, ngaji kitab, ziarah kubur dan lain-lain memiliki peranan yang begitu vital karena dipastikan semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi keluarga mahasiswa yang mewadahi para anggotanya untuk menumbuhkan sikap religiusitas yang tinggi karena kebiasaan yang telah dilakukan menjadi hal yang dibutuhkan¹⁶. Dalam skripsi di atas dijelaskan bahwasannya peran yang dimiliki oleh organisasi mempengaruhi religiusitas, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke tingkat religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa

Keenam, skripsi dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Kota Bengkulu” Skripsi ini memiliki kesimpulan bahwasannya terdapat dua hal yang sangat mempengaruhi perkembangan kemajuan sikap religiusitas santri, dimana yang paling utama adalah factor dimana para santri memiliki kebiasaan-kebiasaan yang membuat para santri dapat menumbuhkan sikap religiusnya dengan pesat, lalu yang kedua yakni bagaimana manajemen yang telah terkonstruksi dengan baik dan efisien untuk meningkatkan mutu

¹⁶ Priadi, “Peranan Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Budi Pekerti Anggota di IAIN Ponorogo”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

sikap religiusitas yang dimiliki santri dimana manajemen tersebut. Manajemen yang telah dirancang tersebut terdiri dari tiga komponen yang harus dimiliki oleh para santri untuk meningkatkan mutu sikap religiusitasnya masing-masing, yakni ibadah, amal salih dan yang terakhir adalah ilmu pengetahuan, baik yang agama maupun yang umum¹⁷. Dalam skripsi di atas dijelaskan bahwasannya manajemen dapat memengaruhi religiusitas, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke tingkat religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa

Ketujuh, jurnal penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darun Najah Duman Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Duman Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat” Dalam jurnal penelitian ini, sang peneliti mempunyai kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa strategi yang harus dimatangkan guna bertujuan untuk menumbuhkan dan memaksimalkan potensi sikap religiusitas yang dimiliki oleh warga desa Duman, yakni dengan cara dialog, pemberian modal usaha, pengajian pembagian zakat dan lain-lain. Selain itu juga pondok pesantren Darun Najah yang ada di desa Duman juga menjadi salah satu alasan terjalannya keharmonisan hubungan masyarakat, karena dampak positif seperti meningkatnya sikap religiusitas di desa membawa kebermanfaatan yang luar biasa bagi masyarakat desa. Dan secara tidak

¹⁷ Oca Irma Sulara, “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Kota Bengkulu”. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022

langsung religiusitas menjadi salah satu alasan utama keharmonisan di desa Duman dapat terwujud, meskipun terbangunnya sikap religius adalah tujuan utama pada awalnya dengan beberapa strategi yang ada, namun pada akhirnya ketika sikap religius tersebut dapat membahagiakan masyarakat desa¹⁸. Dalam jurnal pendidikan di atas dijelaskan bahwasannya strategi komunikasi dapat memengaruhi religiusitas, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke tingkat religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Kedelapan, tesis yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak(Parental Engagement) Terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Angkatan 2016”. Tesis ini mengemukakan bahwasannya keterlibatan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap tingkatan mutu sikap religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Agama Islam angkatan tahun 2016, yang maknanya jika orang tua tidak terlalu terlibat dalam pembentukan karakter sikap religiusitas, maka sang anak juga tidak terlalu mempunyai karakter sikap religiusitas yang mutunya tinggi, sebaliknya, orang tua yang terlibat aktif dalam pembentukan karakter sikap religiusitas anaknya, maka sang anak juga akan mempunyai mutu dalam sikap religiusitasnya¹⁹. Dalam penelitian di atas

¹⁸ Muhammad Syukri, Zaenal Abidin, berjudul “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darun Najah Duman Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Duman Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam vol. 9, no. 2 Universitas Islam Negeri Mataram*, Desember 2019, hal. 125

¹⁹ Nurul Izah, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak(Parental Engagement) Terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Angkatan 2016”. Tesis, Jurusan Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020

dijelaskan bahwasannya peran orang tua memiliki dampak terhadap religiusitas, namun penelitian yang dilakukan disini lebih mengarah ke tingkat religiusitas yang dipengaruhi oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Novelty atau kebaruan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini dibanding penelitian lainnya lebih banyak terlibat dan mengolah bagaimana peran pengurus pondok pesantren mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat sikap religiusitas yang dimiliki oleh para santri, terlebih dalam pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman Yogyakarta yang juga sebagai objek dari penelitian ini. Dimana terdapat ciri khas bagaimana peran pengurus pondok pesantren mahasiswa di kota Sleman yang memiliki banyak perguruan tinggi dan mahasiswa yang cukup banyak dan masif. Dengan mengangkat tema bagaimana peran pengurus pondok pesantren mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat sikap religiusitas yang dimiliki oleh para santri menunjukkan bahwasannya penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan terhadap penelitian-penelitian lain yang mengangkat isu tema tentang pondok pesantren mahasiswa, terlebih peran pengurus pondok pesantren mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat sikap religiusitas yang dimiliki oleh para santri. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi sehingga bisa dijadikan rujukan peneliti berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik²⁰.

Menurut Arifin, Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren,

²⁰ Hadi Purnomo. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. (Bantul: Bildung Pustaka Utama, 2017) hal: 23

sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat).

Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren²¹.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pondok pesantren merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana Kyai menjadi tokoh sentral karena berperan sebagai pembimbing seklaigus guru, dan objek utama dalam pondok pesantren adalah para santri sebagai peserta didik yang menimba ilmu dalam sistem pondok pesantren. Pondok pesantren sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat Islam untuk mencetak generasi yang lebih bermoral, berpengetahuan dan religius.

b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren telah menelurkan berbagai jasa kepada masyarakat Indonesia, karena pondok pesantren memiliki formulasi yang mencampuradukkan antara varibel ciri khas local dengan dengan sistem pendidikan barat yang maju dengan dasar-dasar nilai agama Islam, selain memiliki ciri khas local pendidikan yang sangat

²¹ Syaiful Sagala, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22/No. 2/ Desember 2015, hal. 209

kental, pondok pesantren juga telah memberikan banyak jasa lewat sisi perjuangan yang dilakukan oleh para santri yang berjuang di medan perang menghadapi para penjajah yang menginginkan pendudukan kuasa wilayah mereka di tanah air Indonesia, juga lulusan-lulusan profil pondok pesantren telah menelurkan generasi yang berani membawa perubahan dari kemunduran menuju kemajuan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, abad ke 11 sampai dengan abad ke 14 adalah awal mula budaya pesantren dimulai, lebih tepatnya ketika masa transisi kerajaan Hindu-Budha Majapahit ke masa periode masa pembangunan peradaban Nusantara. Tentunya budaya pondok pesantren tidak bisa lepas dari bagaimana agama Islam mulai pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia, dimana titik awal yang paling masyhur ceritanya adalah ketika masuknya para wali yang berdakwah tentang agama Islam di pulau Jawa, dimana mereka seringkali disebut Walisongo yang seringkali menggunakan akulturasi budaya antara budaya local dengan budaya hiburan yang terselip dakwah nilai-nilai agama Islam didalamnya, seperti contoh wayang, tembang Jawa, gamelan dan lain-lain²².

²² Muhammad Nafik Hadi Ryandono, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur Pada Abad ke-20, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18/No. 2/2018, hal. 190

Masuknya pesantren di Indonesia diperkirakan awal 300-400 tahun yang lalu telah meluas semua seluruh masyarakat muslim di Indonesia²³. Tahun 1600-an atau 1700-an adalah perkiraan tahun dimana pondok pesantren lahir, tentunya peran pondok pesantren diisinyalir kuat didukung oleh pertama kali agama Islam dibawa oleh kalangan orang diluar Nusantara.

Secara historis, Nurcholis Madjid menyatakan bahwasannya pondok pesantren pada dasarnya merupakan hasil dari akulturasi antara budaya agama Hindu-Budha dengan budaya agama Islam yang kemudain menjadi pondok pesantren yang kita kenal hingga saat ini, meskipun kemajuan serta perkembangan teknologi serta zaman yang semakin kuat, ciri khas tradisional yang dimiliki oleh pondok pesantren masih terasa kuat didalam jiwa pondok pesantren. Lalu secara kultural, pondok pesantren sangat identic dengan kalmiat “pendidikan Islam tradisional” yang dimana memang benar adanya seperti itu, meskipun pondok pesantren mengalami pasang-surut terkait mutu pendidikan yang ada dildamnya karena terkenal tidak memiliki kurikulum serta sistem yang tidak adaptif dengan zaman, pondok pesantren tetap mampu menjaga keeksistensiannya

²³ Ratna Dewi, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 15/No. 2/ 2020, hal. 60

dengan ciri khas ketradisionalisannya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat²⁴.

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Direktori pondok pesantren departemen agama tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 menyatakan bahwasannya jumlah pondok pesantren yang berdiri di Indonesia setidaknya berada di angka kurang lebih 14.520 dengan jumlah total santri yang diperkirakan kurang lebih 1.983.727 santri. Pondok pesantren yang ada dapat diklasifikasikan dengan tiga model sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, pondok pesantren dengan sistem yang tradisional, dimana pondok pesantren ini menentang keras masuknya variable terkait sistem yang ada di diluar yang memungkinkan merubah ciri khas serta sistem tradisional yang telah dipegang erat-erat turun menurun dari dulu. Pondok pesantren tradisional ini menggunakan sistem pendidikan salafiyah sebagai dasar sistem pendidikan yang mereka jalankan.
- 2) *Kedua*, pondok pesantren yang terbuka akan variable moderenisme yang memungkinkan hal-hal diluar kapasistas pondok pesantren tradisional dengan sistem pendidikan

²⁴ Irfa' Asy'at F, Pondok Pesantren di Nusantara Sejarah Awal Hingga Kolonial, *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 7/No. 1/ Maret 2021, hal. 126

salafiyahnya yang membuat sistem pondok pesantren ini menerima segala bentuk hal yang dapat memajukan serta membuat integritas pondok pesantren semakin hebat. Namun, pada akhirnya pondok pesantren seperti ini pada akhirnya harus tunduk pada kurikulum departemen agama serta departemen pendidikan nasional.

- 3) *Ketiga*, pondok pesantren yang menerima modernitas, namun tidak menghilangkan unsur pendidikan salafiyahnya secara menyeluruh. Pembelajaran terkait pendidikan yang bersifat umum diterapkan dalam pondok pesantren ini, namun tidak serta merta mengikuti kurikulum serta kebijakan department agama terapkan²⁵

2. Tujuan Serta Fungsi Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren lahir bukan denga tanpa tujuan dan fungsi yang jelas, pondok pesantren lahir atas beberapa tujuan serta fungsi yang telah dirumuskan oleh beberapa cendekiawan atau ulama' terdahulu untuk beberapa tujuan serta fungsi yang telah disepakati, mungkin terdapat perbedaan diantara beberapa ulama' terkait tujuan serta fungsi dari berdirinya pondok pesantren, namun benang merah

²⁵ Alpian Junaidi, Tesis: Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa "Baitul Qur'an" Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 24-25

antara tujuan serta fungsi pondok pesantren diantara beberapa ulama' terdahulu tidak memiliki perbedaan yang jauh.

Tujuan Berdirinya Pondok Pesantrenjika dikutip dari Qomar, menurut Ziemiek tujuan dari berdirinya pondok pesantren adalah sebagai pembentuk kepribadian dan pematapan perilaku atau akhlak dan dilengkapny dengan pengetahuan²⁶. Masyarakat luas memang menilai bahwasannya dalam pondok pesantren yang paling diutamakan dalam sistem pendidikan adalah pembentukan perilaku yang baik atau dalam bahasa yang lain yakni *akhlakul karimah* yang menjadi ciri khas profil lulusan dari pondok pesantren, ketika ada salah satu lulusan pondok pesantren yang akhlak atau perilakunya tidak mencerminkan perilaku *akhlakul karimah*, maka lulusan pondok pesantren tersebut bisasaja dicap sebagai lulusan yang gagal untuk dibina, meskipun pengetahuan yang dimiliki oleh santri sangat lah tinggi dan terkesan pintar dan cerdas, namun memiliki perilaku yang tidak *akhlakul karimah*, maka sebenarnay ia tidak mencukupi dan tidak mencapai tujuan yang telah pondok pesantren terapkan, karena pada akhirnya pengetahuan hanyalah tujuan lain, tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang memiliki perilaku *akhlakul karimah*.

²⁶ Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, Vol. 2/No. 2/ Agustus 2020, hal. 17

Namun Arifin memiliki pandangan tersendiri terkait tujuan berdirinya pondok pesantren yang terbagi menjadi dua, yakni tujuan khusus dan tujuan umum, uraian penjelasannya adalah seperti ini:

Tujuan Khusus yakni pendidikan yang bertujuan untuk membangun rasa ketaqwaan kepada Allah SWT. memiliki perilaku yang *akhlakul karimah* cerdas dan terampil, serta panacasilais.

Tujuan Umum pembinaan berdasarkan nilai-nilai kegagamaan dengan menggunakan dasar-dasar agama untuk menjadikan para santri mempunyai kepribadian muslim yang semestinya muslim miliki serta berguna bagi agama, masyarakat, dan tentunya bagi negara²⁷.

a. Fungsi Berdirinya Pondok Pesantren

Fungsi dari berdirinya pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari adanya kesadaran sosial masyarakat terkait kewajiban adanya sebuah sistem yang mewacanakan pendidikan agama secara menyeluruh, dimana sistem pendidikan ini lahir dengan nama pondok pesantren yang telah menjawab pertanyaan serta menjawab problematika keraguan atas hilangnya muslim yang sejatinya harus mempunyai perilaku serta kehidupan layaknya

²⁷ Ibid, hal. 17-18

muslim yang sebenarnya, sehingga tidak patut rasanya jika menajuhkan fungsi pondok pesantren dari kesadaran masyarakat akan pentingnya berdirinya pondok pesantren atas keprihatinan dan keraguan yang timbul diantara masyarakat tersebut. Oleh karena itu, fungsi yang dimiliki atas berdirinya pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan tradisional yang lama hidup di Indonesia, bahkan sebelum negeri ini merdeka, keeksistensian dari pondok pesantren memiliki umur yang lebih panjang, sehingga bisa dikatakan pondok pesantren memiliki ciri khas lembaga pendidikan yang begitu kuat dan orisinal²⁸.

Lembaga pendidikan yang menjadi salah satu bagian dari fungsi pondok pesantren yang memiliki orisinalitas yang cukup khas di Indonesia, karena latar belakang secara historis yang dimiliki oleh pondok pesantren sangatlah lama sebelum Indonesia merdeka, ini bisa dijadikan sebagai salah satu nilai tambah yang dimiliki oleh pondok pesantren, terlebih pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling tua yang ada di Indonesia.

²⁸ Muhammad Yunus, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia, *jurnal edification*, Vol. 1/No. 1/ Juni 2019, hal. 112-113

Pondok pesantren lahir sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mapan karena memiliki pengalaman yang cukup senior di bidang pendidikan, dan tentunya ini berdampak terhadap pola pendidikan yang strategis di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia²⁹.

Salah satu bukti yang bisa divalidasi oleh masyarakat luas bahwasannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia adalah dengan melihat banyak profil lulusan pondok pesantren yang terlihat cukup menjanjikan dan mempunyai integritas keagamaan yang cukup mumpuni, terlihat dari bagaimana jika ditinjau dari sisi pondok pesantren yang masih mengukuhkan sistem klasik nan tradisionalnya, banyak dari lulusan profil pondok pesantren seperti itu setelah lulus dari pondok pesantren, mereka mendirikan pondok pesantren yang baru dan menjadi seorang pengajar dan menjadi contoh yang dimana mereka juga akan mendapatkan beberapa santri sebagai peserta didik yang belajar dan akan digembleng di pondok pesantren tersebut. Ekosistem ini terus berulang setiap masanya sehingga pondok pesantren akan semakin menyebar dan meluas yang dimana ini

²⁹ Rusydi Sulaiman, Pendidikan Pondok Pesantren: *Intitusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman', Vol. 9/No. 1/ Juni 2016, hal. 151

merupakan salah satu bukti pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bisa cukup dikatakan berhasil.

2) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dimana benang merah diantara keduanya adalah terkait pendidikan yang mempunyai hasil seperti para santri yang telah menjalani proses panjang dalam pembinaan dan pembelajaran dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang telah mencapai beberapa tujuan seperti memiliki kepribadian yang *akhlakul karimah* dan memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga ketika tujuan-tujuan ini telah dilalui oleh para santri dalam proses pembinaan dan pembelajaran, mereka akan terjun ke masyarakat untuk memulai kisah dakwahnya di desa atau daerah asal masing-masing santri, ini adalah salah satu contoh dari pondok pesantren sebagai lembaga dakwah yang paling terlihat di masyarakat luas, namun jika ditinjau dari contoh yang lain, sebenarnya keberadaan pondok pesantren sudah menjadi salah satu bentuk adanya pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, karena pondok pesantren adalah pusat dimana ibadah keagamaan sangat menggema dan setiap hari dilakukan oleh mereka, dan masyarakat sekitar akan

terbantu secara peningkatan religiusitas akan dakwah yang telah dilakukan oleh pondok pesantren melewati kebiasaan yang mereka tunjukkan di masyarakat sekitar³⁰.

Peran dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren sangatlah sentral dan kuat karena pondok pesantren secara langsung telah berhubungan sangat erat dengan masyarakat lokal atau daerah untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dimana perhatian yang sangat erat tersebut menimbulkan kesan politik yang cukup kuat³¹. Potensi dakwah yang telah dilakukan oleh pondok pesantren terbilang cukup efektif, dimana lembaga yang tidak hanya bergerak dalam hal pendidikan saja, namun juga dalam hal dakwah yang memungkinkan bagi pondok pesantren untuk tetap meningkatkan dakwah yang terus mereka lakukan.

3) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Peran yang diambil oleh pondok pesantren sebagai lembaga sosial adalah ketika peran “kyai” yang notabene sebagai orang yang paling mengetahui agama dan menjadi contoh oleh muslim kebanyakan, sehingga peranan

³⁰ Akramun Nisa Harisah, *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12/No. 1/ April 2020, hal. 3

³¹ Siti Asiyah, Arif Chasannudin, *Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 1, 2020 hal. 28

penyaringan yang dilakukan oleh kyai dalam peranan sosial ini cukup konstruktif, dimana ketika terdapat variabel luar dari masyarakat yang masuk membawa keburukan bagi stabilitas dari sisi urgensi keagamaan, maka kyai adalah salah satu peran yang terdepan untuk melakukan tindakan pelarangan, namun tidak serta-merta peran kyai disini selalu menolak variabel luar masyarakat, tentunya kyai selalu melihat sisi positif dan negative terhadap variabel tersebut untuk diverifikasi dan ditinjau ulang untuk apakah diterima secara total atau hanya diterima namun tidak secara menyeluruh³².

Perlu diketahui bahwasannya eksistensi dari pondok pesantren juga dimulai dari keresahan yang dimiliki oleh masyarakat, dimana mereka menginginkan untuk memiliki institusi pendidikan yang memiliki wadah untuk membuat umat muslim menjadi muslim yang semestinya, dan pondok pesantren hadir di tengah-tengah kegelisahan atas pertanyaan yang kini telah bisa dijawab, secara tidak langsung hubungan antara keresahan yang dimiliki oleh masyarakat luas dengan pondok pesantren adalah hubungan terkait pondok pesantren sebagai salah satu lembaga sosial yang khas dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

³² Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2/No. 1/ Desember 2017, hal. 61

3. Pondok Pesantren Mahasiswa

Jika berbicara tentang pondok pesantren mahasiswa, maka tidak bisa terlepas dari yang namanya pondok pesantren yang cakupannya lebih luas dari pondok pesantren mahasiswa, pondok pesantren bisa dikatakan adalah salah satu alasan utama yang memengaruhi lahirnya institusi pendidikan agama, yakni pondok pesantren mahasiswa yang sifatnya menurun dari pondok pesantren, dan apa yang ada didalam pondok pesantren mahasiswa sebenarnya tidak mengalami perubahan yang cukup ekstrem, hanya saja terdapat beberapa perbedaan mencolok diantara pondok pesantren dan pondok pesantren mahasiswa yang membuat pondok pesantren mahasiswa cenderung lebih memiliki peraturan yang tidak terlalu ketat seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut³³. Institusi pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjalankan sebuah sistem pendidikan yang tergolong memiliki konsep seperti asrama mahasiswa, dimana para peserta didik yang biasa disebut dengan santri ini menimba ilmu di institusi pendidikan tersebut yang

³³ Ibid, hal. 61

lebih banyak orientasi belajar mereka adalah terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam, kurang lebih itu adalah gambaran umum terkait definisi pondok pesantren.

Pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia, sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik³⁴. Sudah menjadi konstruksi sosial bahwasannya pondok pesantren adalah salah satu alasan kuat mengapa penduduk Islam di negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam terbanyak di dunia tidak mengalami penurunan signifikan, pondok pesantren sudah menjadi bagian dari budaya agama Islam di Indonesia yang memiliki ciri khas di bidang pendidikan, sehingga institusi pendidikan yang biasa disebut dengan pondok pesantren ini memiliki pengaruh yang penting untuk bagaimana Indonesia berpolitik, menjalankan ekonomi, ideology dan lain-lain. Negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak dengan ditambah pondok pesantren yang menjadi institusi pendidikan yang digunakan untuk mencetak generasi Muslim yang baik sangatlah tampak dan sudah mejadi identitas tersendiri, antara pondok pesantren dan Indonesia, terlebih dalam hal kebudayaan.

Pondok pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan tempat mencari ilmu para santri dari kalangan mahasiswa. Tentunya fungsi dari pesantren mahasiswa bukan hanya

³⁴ Muhammad Hasan, Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23/No. 2/ Desember 2015, hal. 301

sebagai tempat tinggal akan tetapi lebih dari pada hal tersebut, mahasiswa dilingkungan pesantren yang disebut dengan mahasantri (mahasiswa-santri) diberi tambahan ilmu agama, moral atau *akhlakul karimah* dan lain sebagainya³⁵. Pondok pesantren mahasiswa memang lahir dari bagaimana eksistensi pondok pesantren, yang dimana terdapat beberapa adaptasi yang dilakukan oleh pondok pesantren mahasiswa dari pondok pesantren, contohnya seperti santri yang ada di pondok pesantren mahasiswa adalah mahasiswa yang memiliki kewajiban belajar di bangku kuliah, namun memiliki waktu senggang yang dimana waktu senggang tersebut digunakan untuk mahasiswa belajar agama di pondok pesantren mahasiswa.

Pondok pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang khas, baik dari sisi subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum dan kegiatannya). Sistem pendidikannya bersifat holistic integrative. Internalisasi pendidikan karakter ditekankan untuk menanamkan kebiasaan yang sifatnya positif sehingga santri menjadi paham (kognitif) mana saja yang termasuk dalam kebenaran dan mana saja yang termasuk dalam kesalahan, mampu merasakan (afektif) nilai yang positif dan terbiasa dalam

³⁵ Rahmatullah, Akhmad Said, Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9/No. 2/ September 2019, hal. 44

kesehariannya (psikomotorik)³⁶. Terdapat tiga aspek penting yang diutarakan untuk membentuk karakter mahasiswa di pondok pesantren mahasiswa yang memang sebenarnya aspek ini adalah beberapa aspek penting dalam teori rumus dasar pendidikan, yakni teori *taksonomi bloom* yang diprakarsai oleh Benjamin Bloom. Pondok pesantren mahasiswa hadir di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebatas seperti asrama mahasiswa pada umumnya yang dimana kebanyakan hanya berorientasi berdasarkan asal daerah mereka, pondok pesantren mahasiswa hadir untuk menghadirkan gembelengan pembelajaran keagamaan untuk kalangan mahasiswa, dimana mereka dalam tahapan usia dewasa dan akan lebih banyak mendapatkan pemahaman ilmu umum yang lebih luas di dunia kampus.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut teori Farid & Aviyah, religiusitas adalah “internalisasi nilai-nilai agama yang ada dalam diri seseorang, internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di

³⁶ Ahmad Musadad, Khoirun Nasik, Peran Pesantren Mahasiswa Dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, *Pamator: Jurnal Imiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 10/No. 2/ Agustus 2017, hal. 135

dalam hati maupun dalam ucapan, kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari”.³⁷

Lalu terdapat salah satu teori terkait religiusitas yakni Emile Durkheim yang berusaha memasukkan keanekaragaman agama ke dalam sebuah bentuk kesatuan agama. Agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkan dalam menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu-kesatuan ritual dan kepercayaan umum. Dengan demikian maka agama didefinisikan sebagai sesuatu yang membagi dunia menjadi yang sakral dan yang profan, konsekuensi sosial praktek-praktek yang diarahkan ke ranah yang sakral adalah penciptaan dan reproduksi kesadaran kolektif, sebuah kesatuan sosial yang mengikat seluruh anggotanya ke dalam unit-unit yang homogen.³⁸

Terdapat teori yang dimiliki oleh Ajzen yang menjelaskan bahwa sikap dan norma sosial dapat dipengaruhi oleh keyakinan, yakni dapat merubah bentuk keinginan berperilaku baik dipandu ataupun terjadi begitu saja dalam sebuah perilaku individu.³⁹

³⁷ Yulia Putri dkk, Strategi Meningkatkan Minat Menabung di Bank Syariah Melalui Penerapan Religiusitas, *Perfroma: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 16/No. 1/ Maret 2019, hal. 80

³⁸ Iswandi Syahputra, Religiusitas Sepak Bola Dalam Rezim Media: Perspektif Fans Sepakbola Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 14/No. 2/ 2016, hal. 83

³⁹ Yana Ermawati, Yaya Sonjaya, Entar Sutisman, Komang Puspita Sari, Peran Religiusitas, Sanksi Pajak, Pengetahuan Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan Pajak Dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Vol: 4, 2022 Hal. 59-65

Terdapat teori menurut Glock dan Stark (1994) dimana konsep religiusitas merupakan konsep yang harus dipandang secara komprehensif di setiap dimensinya, dimana setidaknya terdapat lima dimensi yang harus dipandang dengan jelas, yakni dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi. Kelima dimensi ini memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan, dimana akan dijelaskan secara lebih eksplisit seperti dibawah:

1). Dimensi ritual, yakni kewajiban yang diemban oleh penganut agama tertentu untuk dijalankan, dimana contohnya adalah seperti puasa, sedekah dan shalat.

2.) dimensi ideologis, yakni orientasi dimensi yang bersifat dogmatis, sehingga pemeluk agama akan percaya terhadap hal-hal yang belum mencapai tingkat penelitian yang valid, seperti keberadaan tuhan, surga dan neraka.

3). Dimensi intelektual, yakni pengetahuan tentang agama yang dianut, dimana sang pemeluk agama diwajibkan untuk belajar secara sungguh-sungguh terhadap pengetahuan agama seperti akidah dan membaca al-qur'an.

4). Dimensi pengalaman, yakni dimensi yang akan lebih banyak berorientasi seberapa banyak pengalaman positif yang dimiliki oleh sang pemeluk agama, seperti sifat tawakkal, ketenangan ketika shalat.

5). Dimensi konsekuensi, yakni komitmen serta tanggung-jawab untuk menaati seluruh perintah agama dan menjauhi seluruh larangan yang telah diberikan oleh agama, seperti komitmen untuk berpuasa di bulan ramadhan, haji ketika mampu.⁴⁰

Dikutip dari Lety Febriana dan Amnah Qurniati dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas” Religiusitas (Religiosity) adalah kata sifat dari kata Religion (Bahasa Inggris) atau religie (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan: agama, jiwa keagamaan, kesalehan⁴¹.

Konotasi religiusitas selalu menyinggung ke ranah personal dimana setiap insan yang beragama pasti memiliki tingkat religiusitas yang akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut terhadap ibadah yang mereka jalani, religiusitas juga mempunyai makna “mengikat” dimana makna ini sangat terhubung antara manusia dengan tuhan yang ia sembah, dimana sikap religiusitas hadir sebagai persona sikap yang mempengaruhi seberapa dekat manusia dengan tuhan.

Religiusitas sendiri memiliki keterikatan makna dengan keyakinan atau aturan-aturan dan bentuk pertanggungjawaban, maksud dari keyakinan atau aturan-aturan adalah religiusitas hadir sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh setiap manusia jika telah

⁴⁰ Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBA)*, Vol. 20/No. 03/2018, hal. 7

⁴¹ Lety Febriana, Amnah Qurniati, Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas, *El-Ta'dib: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1/No. 1/ Februari 2021, hal. 1

menerima suatu agama tertentu untuk dijadikan sebagai dasar kehidupan yang terdapat didalamnya aturan-aturan yang harus dipatuhi, seperti perintah serta larangan-larangan, dan untuk bentuk pertanggungjawaban, religiusitas hadir untuk mengontrol setiap sikap serta tindakan yang akan dilakukan oleh sang manusia untuk mengambil keputusan atau langkah yang dipilih.⁴²

Religiusitas adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁴³ Sehingga seseorang akan mempertahankan segala kemungkinan kesulitan dan keringanan dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakininya secara kuat dan membuat orang tersebut bisa dikatakan sebagai sosok yang cukup religius.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas memiliki makna yang cenderung pasti dimiliki oleh setiap manusia yang beragama, dimana religiusitas memiliki fungsi seperti pengontrol yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani keyakinan agamanya masing-masing, dan religiusitas memiliki kendali terkait manusia untuk mengambil setiap tindakan dan langkah yang diambil di kehidupannya, yang tentunya ia telah menerima religiusitas sebagai konsekuensi atas ia menerima agama

⁴² Yulia Putri dkk, Strategi Meningkatkan Minat Menabung di Bank Syariah Melalui Penerapan Religiusitas, *Perfroma: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 16/No. 1/ Maret 2019, hal. 80

⁴³ Eva Mardiana, Husni Thamrin, Putri Nuraini, Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Kota Pekanbaru, *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol. 4/No. 2/ Desember 2021, hal. 513

sebagai jalan hidup yang dipilih, dan religiusitas hadir untuk menghubungkan antara individu perorangan dan tuhan yang ia sembah.

b. Unsur-Unsur Religiusitas

Secara fundamental, setidaknya terdapat tiga unsur atau komponen utama dalam religiusitas, dimana ketiga unsur tersebut berkesinambungan satu sama lain dan sangat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang dalam menjalankan agama yang ia peluk, namun dalam ranah yang lebih spesifik, ketiga unsur yang akan disebutkan akan cenderung lebih dekat kepada kepribadian karakter religiusitas yang dimiliki oleh seorang muslim, unsur-unsur tersebut adalah keyakinan beragama, praktek atau perilaku beragama dan pengalaman pribadi atau personal. Selain itu ketiga factor yang membentuk religiusitas ini juga sangat mempengaruhi mental seseorang yang pada akhirnya akan menentukan juga apakah ia bahagia dengan agama yang ia peluk atau bahkan tidak bahagia, dan tentunya ketika mental yang mereka miliki stabil(mampu memenuhi ketiga unsur religiusitas dengan baik) maka akan mempengaruhi mutu kualitas seseorang untuk mengetahui seberapa jauh ia mengenal tuhannya dan seberapa taat ia patuh terhadap perintah-perintah serta larangan-larangan yang terdapat dalam agama⁴⁴.

⁴⁴ Yulamida Amir, Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim, *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion*, Vol. 1/No. 1/ Januari 2021, hal. 49

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Setidaknya terdapat empat factor utama yang dipaparkan oleh Robert H. Thoules yang akan memengaruhi sikap religiusitas seseorang, empat factor ini dikategorikan sebagai factor yang paling utama⁴⁵, diantara lain adalah:

- 1) Faktor sosial yang cenderung identik dengan keberagaman sikap yang ada, dimana factor keberagaman seperti karakter pendidikan yang diaplikasikan oleh orang tua kepada anaknya, lingkungan anaknya bermain, dan lingkungan luar yang sering ia jalani, dan factor seperti norma sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter religisuitas yang dimiliki olehnya.
- 2) Pengalaman yang dimiliki secara personal atau pengalaman yang dimiliki oleh anggota organisasi agama tersebut, dimana pengalaman sangat memengaruhi norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat organisasi keagamaan, bisa dikatakan norma-norma sosial kegamaan berdasarkan asimilasi antara kebiasaan sehari-hari masyarakat yang sudah turun-menurun dengan norma keagamaan yang masuk sebagai jalan hidup yang dipilih oleh masyarakat tersebut⁴⁶.

⁴⁵ Aida Fitria Fathimah Azzahra, *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hal. 51

⁴⁶ Agung Prasetya, Dasrun Hidayat, *Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung*, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, Vol. 2/No. 2/ Oktober 2020, hal. 20

- 3) Faktor kebutuhan berdasarkan kepada tingkat kepuasan yang tidak sempurna, dan mencari kebutuhan yang tidak sempurna tersebut kepada agama sebagai pelengkap. Dikutip dari tulisan Amri Marzali, menurut Vivekananda, setidaknya terdapat dua instrumen yang ada dalam kehidupan internal dan eksternal manusia, dan agama sebagai kepercayaan masuk dalam ranah internal manusia untuk menyempurnakan tingkat kepuasan yang hilang⁴⁷. Agama hadir dalam bentuk religiusitas dalam diri seseorang yang membutuhkannya, dan untuk mencari kepingan yang hilang di hidupnya, tentu dibutuhkan religiusitas untuk melengkapinya.
- 4) Faktor perkembangan sifat keberagaman, faktor terakhir ini sangatlah berhubungan dengan psikologis masing-masing orang, dimana secara psikis, orang akan cenderung lebih tidak menerima perbedaan, namun jika diberikan edukasi yang tepat bahwasannya keberagaman akan jalan hidup yang orang-orang miliki adalah sebuah warna yang tujuannya untuk menghiasi, bukan memusuhi, maka penerimaan akan sifat keberagaman akan lebih bisa diterima dengan sangat baik, terlebih pada konsep faktor sifat keberagaman sebagai faktor yang memengaruhi religiusitas.

⁴⁷ Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan, *Umbara: Indonesian Journal Of Antrphology*, Vol. 1/No. 1/ Juli 2016, hal. 69

Terdapat beberapa faktor yang sebenarnya dapat memengaruhi tingkat religiusitas masing-masing orang, namun beberapa faktor tersebut tentunya harus menyesuaikan norma-norma yang agama telah tetapkan, sehingga faktor tersebut dapat membuat kualitas mutu religiusitas seseorang akan sesuai dengan ajaran dan perintah agama.

5. Peran Pengurus

Peran pengurus pondok pesantren juga cukup besar dalam setiap pengambilan keputusan kebijakan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren, karena pada dasarnya para penguruslah yang intens dalam memonitori serta mengingatkan akan kegiatan serta tingkah-laku setiap santri dalam pondok pesantren, sehingga para pengurus mengetahui karakteristik secara umum dan khusus setiap santri, dan karakteristik inilah yang akan berpengaruh terhadap kebijakan langkah yang akan diambil oleh musyawarah secara mufakat yang dimana keputusan akhirnya dilakukan oleh pimpinan yayasan.⁴⁸

Peran pendapat para pengurus sangat banyak sekali berkuat dalam manajemen, namun terkadang yang orang awam lupakan adalah pendapat serta opini mereka terhadap para santri terkadang dilupakan, padahal mereka inilah yang sebenarnya yang paling mengetahui karakteristik santri,

⁴⁸ Ahmad Iwan Zunaih, Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, Ummul Qura: *Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat(INSUD) Lamongan*, Vol: 10/No. 2/September 2017, hal. 15

baik secara menyeluruh ataupun secara spesifik setiap santrinya, karena kedekatan serta hidup berdampingan dalam satu bangunan.

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengerahkan, mengatur, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri, dimana evaluasi juga akan dilakukan oleh pengurus, serta pengurus pondok mempunyai peran yang cukup signifikan dalam pondok pesantren untuk mengontrol lebih intens pada umumnya, karena hidup berdampingan di dalam asrama.⁴⁹

Penunjukan pengurus sebagai sector manajemen yang mengatur secara langsung dan intens dalam internal pondok pesantren bukan tanpa alasan, para pengurus biasanya adalah orang pilihan yang akan menjadi teladan yang langsung dipilih dari pimpinan pesantren untuk memonitori keberlangsungan kegiatan-kegiatan di dalam kehidupan pesantren.

Dalam ekosistem pondok pesantren, biasanya didalamnya terdapat banyak macam santri yang bisa dikenali berdasarkan kategori asal daerah, dan usia yang biasanya rentan untuk mendapatkan perlakuan tidak adil, yang lebih tua cenderung lebih ditakuti, dan santri berasal dari daerah yang mayoritas ada di pondok pesantren juga cenderung lebih ditakuti, namun sebagai pengurus pondok pesantren, mereka diaharuskan untuk memiliki manajemen serta nasehat yang baik dan adil untuk membimbing santri yang

⁴⁹ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal Al-ma'rifat*, Vol. 3/No. 2/Oktober 2018, hal. 15

begitu heterogen dan multikultural ini, agar mereka mendapatkan hak sebgai santri selayaknya.⁵⁰

⁵⁰ Hilmi Qosim Mubah, Resistensi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Santri di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Islamic Educational Management*, Vol. 6/No. 2/Desember 2021, hal. 120

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Dan hasil yang akan didapatkan akan berupa deskripsi. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai, peringkat atau frekuensi. Yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik ataupun statistik⁵¹.

Dalam suatu penelitian dituntut adanya suatu metode yang benar-benar sesuai dengan jenis, situasi, dan kemampuan mengungkapkan data yang dipergunakan untuk memberikan arah analisis yang dilakukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah memahami suatu

⁵¹ Fitrah Muh, M.pd & Dr. Luthfiah, M.Ag. *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

fenomenan dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti dengan mempunyai dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan menjelaskan serta mengungkapkan. Maka oleh dari itu penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrument kunci sesuai dengan tujuan penelitian⁵².

Adapun pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mengambil pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman Yogyakarta. Sebagai alasan pemilihan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman dalam Meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan situasi dan kondisi tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Agar memperoleh data peneliti akan memasuki wilayah lingkungan pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman yang berlokasi di Jalan Sukoharjo, RT.01/RW.08, Sukoharjo, Sanggrahan, Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY (55283).

C. Informan Penelitian

⁵² Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : *Remaja Rosdakarya*, 2011), Hal. 6

Adapun informan yang akan memberikan informasi pada penelitian ini diantara lain adalah:

1. Informan Pertama

Informan pertama tentunya memiliki kredibilitas serta kapasitas terkait informasi yang akan diberikan dalam penelitian ini, informan pertama juga mengetahui keseharian, agenda serta kebiasaan di lapangan yang akan dilakukan penelitian. Informan pertama pada penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

2. Informan Kedua

Informan kedua adalah informan dan narasumber penting dalam penelitian ini, karena bersangkutan langsung dengan topic pada penelitian, yakni pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni purposive sampling. Yang merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Di mana informan tersebut yang paling tahu mengenai data terkait penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek yang akan diteliti. Dan informan yang dipilih dalam penelitian ini didapat melalui kegiatan wawancara terhadap informan

pertama dan kedua melalui kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Hal ini data Penelitian dikumpulkan dengan tiga metode yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan melalui media penglihatan langsung dengan mengamati sekitarnya untuk mengambil data secara rinci sistematis. Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi partisipasi aktif, di mana peneliti mengamati langsung titik fokus penelitiannya, seperti peran yang bersangkutan langsung terhadap peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang atau lebih, yang melibatkan narasumber dengan seseorang yang ingin mendapatkan sebuah informasi darinya dengan beberapa pertanyaan demi mencapai suatu tujuan. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara yang tidak terstruktur, di mana wawancara

tersebut bebas menurut peneliti dengan beberapa pertanyaan yang belum disiapkan sebelumnya. Adapun pihak yang diwawancarai yakni, pimpinan pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman dan pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, untuk mengetahui sejauh mana peran yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman terhadap peningkatan sikap religiusitas santri pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, flim, dan lain-lain. Studi dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan member check.

1. Perpanjang Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti penulis akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara ladi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk memuji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali apakah sudah benar atau belum.

2. Peningkatan Ketekunan

Ketekunan pengamatan secara berkeseimbangan. Sehingga peneliti dapat memastikan data yang diperoleh benar dan tersusun secara sistematis. Ketekunan pengamatan juga dilakukan agar jika ada data yang salah dapat ditemukan lagi kebenarannya. Sebagai pegangan dalam melakukan ketekunan pengamatan peneliti dengan membaca

beberapa literatur tentang asesmen formatif dalam pembelajaran. Dan meningkatkan ketekukan bukan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas digunakan untuk mencocokkan data dari berbagai macam baik sumber, cara maupun waktu. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada triangulasi sumber dimana data yang didapat dilapangan akan dicocokkan lagi dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Peneliti akan membandingkan data data yang didapat baik dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 2 yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi metode

a. Triangulasi Sumber

Menurut Paton (dalam Lexy J. Moleong) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang

diperoleh melalui wawancara baik antara pihak objek peneliti maupun dengan guru dan siswa atau tokoh ahli.

b. Triangulasi Metode

Sedangkan triangulasi metode menurut Patton (dalam Laxy J. Moleong) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya.

c. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data

dan jika perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

G. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan ialah Teknik dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono⁵³ menjabarkan aktivitas analisis data dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*) dimana penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengornisian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 246-248.

dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Setelah adanya reduksi data, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis kedalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dan data disusun berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah di pahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

Pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman merupakan instansi pendidikan keagamaan mahasiswa yang terletak di Desa Sukoharjo, Kecamatan Condongcatur, Kabupaten Sleman. Pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman tergolong dalam kategori daerah yang sangat strategis bagi mahasiswa, karena jarak antara beberapa perguruan tinggi dengan pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman terbilang cukup dekat, jarak yang ditempuh menuju Universitas Negeri Yogyakarta hanya berjarak sekitar kurang lebih tiga kilometer, lalu jarak yang ditempuh menuju Universitas Gadjah Mada berjarak kurang lebih lima kilometer, lalu jarak yang ditempuh menuju Universitas Mercu Buana Yogyakarta hanya berjarak kurang lebih dua kilometer, lalu jarak yang ditempuh menuju Universitas Amikom hanya berjarak kurang lebih tiga kilometer, lalu jarak yang ditempuh menuju Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berjarak kurang lebih lima kilometer, lalu jarak yang ditempuh menuju Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta berjarak kurang lebih enam kilometer dan jarak yang

ditempuh menuju Universitas Islam Indonesia berjarak kurang lebih tujuh kilometer.

Tak hanya dekat dengan beberapa kampus yang ada di Yogyakarta, namun pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman juga strategis dalam kecukupan kehidupan sehari-hari, seperti halnya transportasi, pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman dekat dengan terminal Condongcatur meskipun sehari-hari para mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan transportasi pribadi seperti sepeda motor atau sepeda biasa ketika bepergian, lalu didekat pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman juga terdapat dua minimarket, yakni Indomaret dan Alfamidi untuk mencukupi kebutuhan lainnya, dan tentunya juga warung makanan.

2. Sejarah Singkat

Hj. Sri Sunarti (Bu Rusydi) bisa terbilang adalah tokoh sentral dalam berdirinya pondok pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, dimana beliau adalah sosok dibalik orang yang mewakafkan tanah untuk didirikannya bangunan yang menjadi tempat tinggal pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman. Pada awalnya bangunan yang terbangun adalah bangunan masjid, lalu Hj. Sri Sunarti mempunyai inisiatif untuk juga membangun pondok pesantren, dan lokasi yang dipilih oleh Hj. Sri Sunarti antara pondok pesantren dengan masjid saling berdekatan yang salah satu tujuannya adalah karena pondok pesantren sangatlah erat

kaitannya dengan masjid yang juga mempunyai nama yang hampir sama, dimana masjid dengan nama Baiturrahman dan pondok pesantren mahasiswa dengan nama Nur Baiturrahman.

Pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman sendiri terbilang selesai pembangunannya pada pertengahan tahun di 2014 yang awal pembangunannya adalah ketika akhir tahun 2013, dimana konsep pertama kali yang diusung di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman adalah konsep pesantren yang dihuni oleh anak kecil, namun setelah berkonsultasi dan berdiskusi dengan salah satu tokoh penting di desa, yakni ustadz Arif Budiman bahwasannya idealnya pondok pesantren yang dibangun bukan dengan konsep pesantren anak kecil, melainkan pesantren dengan konsep mahasiswa sebagai santri penghuninya, karena ketika pesantren anak kecil diterapkan, pengurus serta orang-orang sekitar nampaknya belum memiliki kemampuan untuk mengurus dan mendidik anak kecil dengan baik, terlebih mereka akan hidup dalam satu lingkungan yang sama di asrama pondok pesantren, ditambah biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dan menghidupi anak kecil tidaklah sedikit.

Konsep pondok pesantren mahasiswa sendiri yang ditawarkan oleh ustadz Arif Budiman sangatlah ideal dan cocok untuk lingkungan yang ada di desa Sukoharjo, karena lokasi yang berdekatan dengan kampus-kampus yang ada di Yoyakarta adalah salah satu indikator penting, selain itu juga alasan lainnya adalah mahasiswa akan lebih memiliki

sikap yang lebih dewasa untuk tidak terlalu membebani, tapi malah membantu dan mendukung setiap aktifitas serta kegiatan positif yang ada di desa Sukoharjo, terlebih untuk memakmurkan dan meramaikan masjid Baiturrahman yang berdekatan dengan lokasi asrama pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.

Pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman sendiri merupakan salah satu intitusi yang berada dibawah arahan yayasan Nur Baiturrahman, diaman pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman bersandingan dengan ketakmiran masjid Baiturrahman dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nur Baiturrahman. Total keseluruhan santri jika mencapai batasan maksimal kuota yang terpenuhi adalah 40 mahasiswa dari latar belakang kampus yang berbeda-beda.

Pendanaan atau kebutuhan finansial yang dibutuhkan oleh pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman terbilang mandiri, dimana kebutuhan bulanan berbagai kegiatan seperti kajian serta kebutuhan galon air, listrik, koneksi internet, biaya pemeliharaan diambil dari infaq santri yang wajib untuk dibayarkan setiap 6 bulan sekali atau 1 semester sekali, menyesuaikan waktu biaya pengeluaran santri yang juga sebagai mahasiswa untuk membayar biaya kuliah, dimana biaya yang diambil adalah sebesar Rp. 1.500.000 persemester. Di sisi lain, terdapat donatur finansial yang memberikan sebagian penghasilannya untuk kebutuhan pesantren, namun bisa dikatakan

donatur tidak tetap, karena donasi yang diberikan oleh para donatur bersifat tidak tetap dan pesantren tetap menggantungkan kebutuhan kesehariannya terhadap infaq yang wajib dibayarkan oleh setiap santri persemesternya. Hal penting lainnya yang harus ditekankan juga adalah terkait pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman tidak terafiliasi atau terikat dengan organisasi masyarakat, badan amal, ataupun koalisi partai politik apapun, sehingga kemandirian finansial yang dimiliki oleh pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman cukup bisa menunjukkan bahwasannya pesantren ini memang didirikan untuk memiliki sifat independensi yang cukup kuat untuk memudahkan para santri bersama pesantren mencapai tujuan-tujuan baik yang telah disepakati sejak pendaftaran.⁵⁴

3. Tujuan Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman
 - a. Membentuk generasi muslim berkepribadian Islami
 - b. Berakidah secara baik
 - c. Benar dalam beribadah
 - d. Berakhlak mulia
 - e. Giat beramal saleh
 - f. Berguna bagi nusa, bangsa dan agama⁵⁵

⁵⁴ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

⁵⁵ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

4. Struktur Keorganisasian Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

- a. Penasehat: Hj. Sri Sunarti
- b. Dewan Pembina: Ustaz Andi Alief, Lc. MA
- c. Pimpinan Pesantren: Ustaz Evan Setiawan
- d. Pengurus Pesantren: Ikram Nazaruddin A.I.J dan Muhammad Farhan Tegar Putra
- e. Ketua Asrama: Ari Anggito
- f. Divisi Sekretaris: An Najmi Fikri
- g. Divisi Bendahara: Arif Rahman Setiawan
- h. Divisi Olahraga: Dino Kilibia
- i. Divisi Kebersihan: Syukron Handi Isromi
- j. Divisi Kedisiplinan: Fahmi⁵⁶

5. Ustadz-Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

- a. Ust. Andi Alief Rahman Shalih
- b. Ust. Deden Anjar
- c. Ust. Fahmi Aziz
- d. Ust. Syatori Abdurrauf
- e. Ust. Tulus Mustofa

⁵⁶ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

- f. Ust. Evan Setiawan
- g. Ust. Zuhair Badruzzaman⁵⁷

6. Program Pesantren

- a. Kajian Akhlaq
- b. Kajian Sirah
- c. Kajian *Tahsin*
- d. Kajian *Tafsir 1*
- e. Kajian *Tafsir 2*
- f. Kajian *Tazkiyatun Nafs*
- g. Kajian *Tilawah*
- h. Kajian *Fikih*
- i. Kajian *Hadist*
- j. Kajian *Ushul Fikih*
- k. Kajian *Tahfidz*
- l. Piket mingguan asrama
- m. Olahraga⁵⁸

7. Syarat dan Ketentuan Menjadi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Nur

Baiturrahman

- a. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki

⁵⁷ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

⁵⁸ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

- b. Beragama Islam
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Tidak merokok
- e. Tidak mengkonsumsi minuman keras atau memakai narkoba
- f. Tidak berpacaran
- g. Berpenampilan rapi(tidak berambut gondrong dan berpenampilan sopan)
- h. Tidak terlibat dengan perbuatan criminal
- i. Bersedia menaati peraturan pondok pesantren
- j. Mengisi formulir pendaftaran⁵⁹

8. Target Kelulusan

a. Target Umum

- 1) Memiliki perilaku akhlaqul karimah, berkepribadian berdasarkan aqidah atau keyakinan yang lurus, dan bermanfaat bagi masyarakat ketika kembali ke rumah masing-masing

b. Target Khusus

- 1) Hafalan Asma'ul Husna

9. Karakteristik Santri

Pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman memiliki kapasitas maksimal dapat menampung santri sebanyak 45 santri

⁵⁹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

mahasiswa, dimana kriteria untuk dapat diterima di pesantren ini menyesuaikan mahasiswa yang memang benar-benar ingin belajar ilmu keagamaan di pondok pesantren, dimana untuk melihat bagaimana kemauan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk benar-benar ingin masuk dalam pesantren harus melewati wawancara yang akan melihat apakah mahasiswa tersebut bisa dikatakan pantas atau tidak.

Secara identitas, pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman cukup memiliki santri yang beragam dan multikultural, berdasarkan suku serta asal daerah mahasiswa masing-masing yang memberikan cukup banyak warna dalam kehidupan pesantren, ada yang dari Maluku, Jawa, Melayu, dan bahkan Sunda. Mereka semua merantau dari asal daerahnya salah satu tujuan utamanya adalah untuk mencari ilmu di perguruan tinggi di Yogyakarta, dimana Yogyakarta sendiri sudah menjadi primadona tersendiri untuk kalangan usia remaja yang menginjak bangku kuliah untuk mencari ilmu.

Ditinjau dari kampus masing-masing, pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman juga cukup beragam, dimana para mahasiswa cukup menyebar di kampus-kampus yang ada di Yogyakarta, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta, Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas Akakom Yogyakarta. Begitu pula dengan jurusan yang diambil oleh

setiap mahasiswa, mereka memiliki perbedaan jurusan di kampus masing-masing yang menunjukkan keberagaman latar belakang preferensi spesialis masing-masing, namun menjadi satu kesatuan ketika belajar agama di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman.⁶⁰

10. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Instansi pendidikan pasti memiliki metode serta pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan oleh guru terhadap peserta didik, dimana pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman tentu memiliki beberapa metode serta pendekatan yang dilakukan, baik itu secara terus-menerus atau sesekali dilakukan. Berikut adalah beberapa metode serta pendekatan pembelajaran yang dilakukan:

a. Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ini adalah metode yang paling sering dilakukan oleh setiap ustadz di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, karena penggunaan metode yang cukup praktis untuk dilakukan oleh para ustadz tanpa menambahkan beberapa variabel tertentu, dimana ustadz menjadi peran yang paling aktif

⁶⁰ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

di suatu kajian untuk menyampaikan pesan serta informasi terkait tema kajian.

2) Metode Resitasi

Ustadz Tulus Musthofa adalah sosok yang paling sering menggunakan metode pembelajaran ini, dimana beliau memiliki tujuan spesifik terhadap para santri untuk memiliki interpretasi tersendiri berdasarkan informasi yang diberikan oleh ustadz Tulus dan dituliskan di kertas atau di dokumen computer untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada beliau.

3) Metode Tanya Jawab

Ustadz Andi Alief adalah sosok yang setidaknya menggunakan metode ini, dimana sebenarnya beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah, namun beliau menyempatkan dalam setiap forum kajiannya untuk menggunakan metode tanya jawab untuk menambah ketajaman informasi terkait tema kajian yang sedang dipelajari oleh para santri.

b. Pendekatan Pembelajaran

Dalam prakteknya, pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh para ustadz di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman menggunakan pendekatan campuran, dimana secara

kondisional dan situasional akan menyesuaikan, dimana lebih banyak sebenarnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning* karena metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode ceramah yang lebih intens penggunaannya disbanding dengan pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning*. Meskipun dalam beberapa situasi beberapa ustadz akan lebih banyak menuruh para santri untuk praktek seperti kajian ustadz Fahmi dalam kajian tahsin yang dimana pola pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah *Student Centered Learning* serta *Mixed Centered Learning*.⁶¹

11. Sanksi

Terdapat beberapa sanksi yang bisa didapatkan oleh setiap santri yang melanggar atau tidak patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh para santri ketika mendaftar, dimana ketika formulir pendaftaran disebarluaskan dan telah dibaca oleh calon santri. Aturan yang tertulis di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman yang diatur oleh para pengurus adalah terkait administratif seperti berjenis kelamin laki-laki, mampu membaca Al-Qur'an, sehat jasmani serta rohani, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman keras, tidak mengonsumsi narkoba, tidak berpacaran, tidak terlibat dengan

⁶¹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

perbuatan kriminal, berpenampilan rapi dan sopan, bersedia tinggal di pondok pesantren selama satu periode(dua tahun), bersedia menaati peraturan pesantren, lalu yang terakhir adalah mendapat izin dari orang tua.

Lalu ada peraturan yang akan lebih kondisional sifatnya ketika para santri telah masuk ke pondok pesantren secara resmi, dimana peraturan ini akan sewaktu-waktu berubah dengan adaptasi serta penyesuaian kondisi serta situasi yang dialami oleh pondok pesantren.⁶²

12. Fasilitas Pesantren

Seperti pesantren mahasiswa pada umumnya, pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman setidaknya memiliki beberapa fasilitas dasar yang pasti dimiliki oleh pondok pesantren mahasiswa pada umumnya, dimana beberapa jenis fasilitas tersebut baik dari fasilitas dasar pondok pesantren mahasiswa atau fasilitas yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Rak piring
- b. Perpustakaan
- c. Koneksi internet
- d. Kamar mandi
- e. Peralatan masak

⁶² Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

- f. Kompor
- g. Obat-obatan p3k
- h. Kulkas
- i. Rak sepatu
- j. Ranjang
- k. Kasur
- l. Lemari
- m. Parkiran motor
- n. Etalase⁶³

B. Upaya Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri Pondok Pesantren Nur Baiturrahman

Secara luas, pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman memiliki sistem yang mengatur semua kegiatan-kegiatan yang ada, kegiatan tersebut merupakan penunjang utama untuk mencapai tujuan serta harapan yang berkemajuan bagi para santri, dimana kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kesan positif tentunya.

Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren berjenis mahasiswa yang memiliki santri yang memiliki kewajiban belajar di bangku kuliah, dan pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, dimana pondok pesantren ini memiliki

⁶³ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

karakteristik yang cukup eksklusif sebagai pondok pesantren mahasiswa dengan peraturan yang tidak terlalu mengekang seperti pondok pesantren pada umumnya.

Latar belakang mengapa religiusitas menjadi faktor penting yang ingin dicapai oleh para pengurus pondok pesantren adalah karena religiusitas serta pondok pesantren adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, pondok pesantren sebagai media dan religiusitas sebagai salah satu tujuan utama dari terciptanya pondok pesantren, terlebih pondok pesantren mahasiswa yang dimana secara kuantitas banyak santri pondok pesantren mahasiswa tidak mempunyai pengalaman pesantren sebelumnya.

Pentingnya upaya yang dilakukan oleh para pengurus tentunya berdampak langsung terhadap perkembangan serta kualitas sikap religiusitas yang dimiliki oleh para santri mahasiswa, dimana upaya adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para pengurus, guna mencapai salah satu tujuan dari pondok pesantren, yakni kualitas sikap religiusitas yang cukup untuk membuat mereka kearah yang lebih baik dalam menjalani agama.

Lingkungan pondok pesantren mahasiswa juga mendukung para santri untuk tetap fokus terhadap kewajiban mereka sebagai mahasiswa, baik di kampus ataupun di wilayah luar kampus, yang memungkinkan masih bisa mengisi waktu luang mereka untuk tetap mengikuti proses dalam lingkungan pondok pesantren yang memiliki beberapa kegiatan-kegiatan yang memiliki unsur religius didalamnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, para pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman memiliki beberapa langkah atau cara yang rutin mereka lakukan untuk mengarahkan kepribadian serta sikap para santri menuju yang lebih baik.

Sekurang-kurangnya terdapat dua macam upaya yang diusahakan oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sikap religisuitas santri, dimana pembagian beberapa upaya serta cara yang dilakukan oleh para pengurus dapat diklasifikasikan dalam beberapa langkah, yakni pembelajaran secara teknis yang meliputi sosialisasi peraturan baru dan lama, konseling individual, serta diskusi bersama, dan terdapat pula pembelajaran secara non-teknis yang melibatkan beberapa cara seperti sanksi atau teguran, pemantauan dan pembiasaan.⁶⁴

Beberapa langkah dimana upaya-upaya tersebut dikategorikan menjadi dua kategori yang akan diuraikan lebih spesifik dan rinci sebagai berikut berdasarkan ungkapan yang dibicarakan oleh pengurus:

1. Pembelajaran Secara Teknis

Pembelajaran teknis yang dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman meliputi pembelajaran yang memiliki orientasi secara langsung dan lebih banyak berorientasi ke

⁶⁴ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

komunikasi dua arah, antara pengurus dan santri yang memiliki permasalahan ataupun membutuhkan arahan. Pembelajaran secara teknis ini memiliki tiga cara, yakni:

a. Sosialisasi Peraturan Baru dan Lama

Peraturan merupakan norma sosial yang wajib dipatuhi oleh setiap santri yang telah setuju dan menerima segala konsekuensi yang telah diketahui oleh santri sebelum mendaftar. Dan Mas Ikram selaku salah satu pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman mengatakan:

“Untuk peraturan lama dan baru itu biasanya santri baru, biasanya dikenalkan terlebih dahulu oleh ustaz melalui wawancara ini biasanya ngapain aja di pondok ini, nah baru setelah itu dicontohkan oleh santri-santri yang lain untuk peraturannya juga”⁶⁵

Berdasarkan penuturan Mas Ikram, beliau menjawab, bahwasannya sosialisasi peraturan baru dan lama sebenarnya berorientasi terhadap santri baru yang masuk untuk memperkenalkan ilkim atau lingkungan dengan kebiasaan yang

⁶⁵ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

dilakukan oleh para santri dalam kesehariannya di pondok pesantren.

Sosialisasi ini tujuan utamanya tentunya untuk memberikan kenyamanan bagi para santri lama dan khususnya santri baru untuk mengetahui kebiasaan serta kegiatan apa saja yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren, selain itu, sosialisasi juga berfungsi sebagai agenda yang selalu disuarakan oleh pengurus agar para santri tetap mengingat dan mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin pondok pesantren, mas Tegar mengungkapkan:

“biasanya untuk sosialisasi peraturan baru dan lama ini difokuskan terhadap santri baru yang baru masuk ke pondok pesantren, dimana penting bagi mereka untuk diingatkan terkait peraturan baru dan lama, yang dimana peraturan lama merupakan peraturan yang ada sudah dari dulu dan peraturan baru yang sifatnya akan didiskusikan bersama nantinya seperti piket harian, dan biasanya sosialisasi peraturan baru dan lama ini akan dilakukan ketika sesudah kajian *isyah* berlangsung dan pengurus akan memberi informasi terkait peraturan lama dan baru”⁶⁶

⁶⁶ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Sosialisai peraturan lama dan baru tentunya akan berdampak terhadap peningkatan sikap religiusitas para santri, mengingat salah satu faktor penting yang akan mengangkat sikap religiusitas mereka adalah karena faktor lingkungan yang akan membuat mereka beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang positif secara religius.

b. Konseling individual

Konseling merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai masalah dan pihak yang akan membantu mencari solusi atas permasalahan yang dimiliki oleh pihak yang memiliki masalah. Pengurus memiliki kebijakan terkait santri yang memiliki permasalahan, baik itu secara kedisiplinan atas peraturan-peraturan yang ada, dan permasalahan personal yang berdampak terhadap kedisiplinan santri. Mas Ikram mengungkapkan:

“kadang kala, ada individu yang merasa melakukan kesalahan, oleh karena itu kita ada konseling ke tiap santri yang merasa melakukan kesalahan, kita carikan solusinya dari permasalahan tersebut”⁶⁷

⁶⁷ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan konseling individual sebagai salah satu upaya yang dilakukan pengurus

Dalam konteks pengurus pondok pesantren Nur Baiturrahman yang mengadakan konseling, maka konseling tersebut lebih mengerucut terhadap konseling individual yang lebih membantu pihak yang bermasalah karena privasi permasalahan yang dimilikinya terjaga dan aman dari publik.

Untuk beberapa situasi, santri pasti memiliki masalah personal terkait keberlangsungan hidup di lingkungan pondok pesantren, meskipun jika dilihat secara umum, para santri tidak memiliki permasalahan akut yang menyebabkan sulitnya adaptasi untuk berkegiatan di lingkungan pondok pesantren, berdasarkan

ungkapan yang diceritakan oleh mas Tegar, ada satu contoh yang bisa dikatakan oleh beliau:

“contoh dari konseling individual adalah seperti santri yang bernama Rama yang memiliki permasalahan tidak betah untuk hidup di Jogja, karena dia masih menginginkan pulang ke Bogor(kota asal Rama). Dia mempunyai alasan mengapa tidak betah karena memiliki masalah *culture shock* yang dimana biasanya ia tinggal dengan sesama orang suku Sunda, namun ketika ia pergi kuliah di Jogja, ia memiliki perbedaan kebiasaan dengan orang-orang suku Jawa di Jogja, kalau misalkan mau bersosialisasi dengan orang-orang sekitar juga agak sulit, lalu solusi yang kami tawarkan adalah dia harus bergaul dengan orang yang memiliki bakat yang sama, dimana Rama ini memiliki hobi untuk mendesain logo dan berkumpul dengan orang yang juga suka mendesain logo dan mendapatkan relasi yang lebih spesifik”⁶⁸

Konseling yang dilakukan oleh pengurus pastinya akan mencoba untuk membantu menyelesaikan permasalahan personal yang dimiliki oleh setiap santri, secara teori, para pengurus akan membantu mental para santri dengan memberikan semangat dan

⁶⁸ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

solusi, namun dalam beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pengurus, mereka akan tentunya ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan beberapa aksi tertentu, dan pada akhirnya, setidaknya santri yang memiliki masalah merasa terbantu dan merasa memiliki teman sesama manusia yang baik dan memiliki semangat yang lebih untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c. Diskusi Bersama

Diskusi dilakukan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat, dalam konteks pondok pesantren yang terdapat banyak santri yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda yang dapat dikenali berdasarkan asal daerah yang memengaruhi kebiasaan sehari-hari mereka. Mas Ikram mengatakan:

“kalau ada peraturan yang disepakati oleh semuanya, kalau disepakati jadinya ada kesadaran untuk melakukan peraturan tersebut”⁶⁹

⁶⁹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Diskusi yang berdasarkan asas demokrasi dalam berdialektika untuk menyampaikan opini pribadi untuk menunjang kemaslahatan bersama yang tentunya akan berdampak terhadap beberapa peraturan pondok pesantren yang ada dan disesuaikan dengan kebiasaan serta perilaku santri yang memang masih bisa memiliki dampak positif untuk kedisipinan yang akan memengaruhi religiusitas santri.

Dalam beberapa situasi tertentu, beberapa bentuk diskusi dapat terjadi yang disebabkan beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul, dan memunculkan topik diskusi yang cukup beragam dan variatif, salah satu topik diskusi yang cukup banyak diperdebatkan dalam diskusi adalah topik terkait kebersihan, hal ini senada dengan apa yang diucapkan oleh mas Tegar:

“misalkan ketika contohnya itu ketika piket bersama, dan kami mendiskusikan untuk siapa yang akan membersihkan bagian-bagian pondok dan akan dibagikan ke siapa saja, dan terus mungkin juga bisa diselingi terkait pendapat pribadi terkait peraturan-peraturan pondok agar menuju ke arah yang lebih baik, dan tentunya diskusi yang kami lakukan bersifat dua arah, dimana siapapun berhak untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing”⁷⁰

⁷⁰ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Dalam diskusi yang biasa dilakukan, sifatnya akan memiliki dua arah komunikasi, sehingga tidak hanya pengurus saja yang memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat terkait topik permasalahan, namun semua santri memiliki hak yang sama dan setara, dan suara yang terbanyak akan menjadi aturan yang akan diterapkan.

2. Pembelajaran Secara Non-Teknis

Pembelajaran teknis yang dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman meliputi pembelajaran yang memiliki orientasi secara tidak langsung dan lebih banyak berorientasi ke peraturan yang dimiliki oleh pesantren, yang artinya ketika santri telah melanggar peraturan tertulis yang ada di pesantren, maka reaksi yang akan dikeluarkan oleh pengurus menyesuaikan pelanggaran yang santri lakukan. Pembelajaran secara non-teknis ini memiliki tiga cara, yakni:

a. Sanksi dan Teguran

Sanksi dan teguran cenderung memiliki kesan dan akibat yang positif, karena ketika peraturan dilanggar, maka otomatis sanksi atau teguran akan langsung dijatuhkan kepada santri yang

melanggar dan harus menerima konsekuensi atas pelanggaran yang telah dilanggar oleh santri tersebut, Mas Ikram menuturkan:

“untuk sanksi dan hukuman, jadi kita ditanyakan terlebih dahulu ke santri yang melanggar peraturan, nanti bentuk pelanggarannya seperti apa dan hukumannya akan seperti apa, karena disetiap pelanggaran yang dilakukan pasti ada janji yang dibuat, sehingga janji tersebut dapat menyadarkan santri untuk berbuat lebih baik lagi kedepannya. Contohnya adalah seperti tidak mengikuti kajian selama lebih dari tiga kali dalam sepekan akan ditegur dan akan diberikan sanksi yang bentuknya bisa bermacam-macam, seperti membersihkan kaca masjid atau membersihkan kamar mandi”⁷¹

Tentunya ketika santri melanggar peraturan lebih banyak sanksi yang diberikan oleh para pengurus adalah sanksi membersihkan kamar mandi atau membersihkan kaca masjid, dimana ada harapan bagi santri yang melanggar untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan pondok pesantren dan diharuskan tetap untuk menghormati aturan pondok pesantren dengan cara menaati secara penuh dan menjauhi larangan-larangan pondok pesantren yang telah disepakati.

⁷¹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Terkait sanksi yang paling diberikan oleh para pengurus kepada para santri adalah terkait absensi kajian yang tidak mencapai standar yang telah ditentukan oleh para pengurus, mas Tegar mengungkapkan:

“contoh dari sanksi misalkan seperti ada santri yang tidak mengikuti kajian beberapa kali, nah itu akan disanksi kartu kuning dan akan diberikan hukuman yang biasanya membersihkan kamar mandi atau mengepel lantai atau yang sejenisnya”⁷²

Secara umum, peraturan yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman tentunya selaras dengan aturan-aturan serta larangan-larangan yang ada di agama Islam secara keseluruhan, mas Tegar mengatakan:

“tentunya peraturan tertulis yang ada disini adalah tidak boleh melanggar syariat agama Islam secara garis besar seperti tidak boleh pacaran, tidak boleh merokok, dan lain-lainnya, namun terkait peraturan yang lebih spesifik adalah seperti dianjurkannya sholat

⁷² Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

berjamaah di masjid dan hal wajib serta larangan-larangan lainnya”⁷³

Teguran yang didapatkan oleh para santri dari pengurus lebih banyak teguran terkait dibangunkannya para santri untuk menjalankan sholat shubuh di masjid, mas Tegar mengatakan:

“lalu terkait teguran yang biasanya dilakukan adalah ketika menegur para santri untuk dibangunkan sholat shubuh berjamaah di masjid di kamarnya masing-masing”⁷⁴

Dan terkait aturan yang tertulis di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman yang diatur oleh para pengurus adalah terkait administratif seperti berjenis kelamin laki-laki, mampu membaca Al-Qur’an, sehat jasmani serta rohani, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman keras, tidak mengonsumsi narkoba, tidak berpacaran, tidak terlibat dengan perbuatan kriminal, berpenampilan rapi dan sopan, bersedia tinggal di pondok pesantren selama satu periode(dua tahun), bersedia menaati peraturan pesantren, lalu yang terakhir adalah mendapat izin dari orang tua.

⁷³ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

⁷⁴ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Lalu ada peraturan yang akan lebih kondisional sifatnya ketika para santri telah masuk ke pondok pesantren secara resmi, dimana peraturan ini akan sewaktu-waktu berubah dengan adaptasi serta penyesuaian kondisi serta situasi yang dialami oleh pondok pesantren.

b. Pemantauan

Pemantauan dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren hampir bisa dipastikan setiap hari pemantauan tersebut dilakukan, hal ini dikarenakan antara santri dengan pengurus pondok pesantren hidup dan berkegiatan di satu bangunan yang sama tiap harinya, mulai dari bangun tidur, kuliah kajian pondok pesantren hingga tidur kembali ke kamar masing-masing. Mas Ikram mengatakan:

“yang pasti kita memantau masing-masing individu santri, kalau misalkan nanti berkurang tingkat kerajinannya, baik itu secara shalat berjamaah, kajian atau kegiatan wajib pondok lainnya, jadi kita balik lagi yang ke pertama, kita konseling dia secara individu”⁷⁵

⁷⁵ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.



Gambar 4. 2 Pemantauan kegiatan kajian oleh pengurus

Setidaknya terdapat korelasi antara pemantauan dan konseling individual, dimana pengurus memiliki beberapa tahapan cara untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri yang beberapa diantaranya berkesinambungan satu dengan yang lain, sehingga melakukan beberapa tahapan-tahapan cara tersebut, para pengurus lebih mengetahui untuk langkah mana yang harus diambil ketika menghadapi situasi dan kondisi santri yang cukup bisa terbilang fluktuatif di setiap harinya.

Selaku berberengan dengan Mas Ikram, Mas Tegar juga mengungkapkan bahwasannya pemantaun yang dilakukan

“pemantauan biasanya dilakukan ketika saat santri saat kajian dan ada yang tidur maka kewajiban kami untuk membangunkan, dan terus untuk pemantauan di pondok terkait area kebersihan dan akan

memantau siapa saja yang memiliki kewajiban untuk membersihkannya”⁷⁶

Pemantauan yang diberikannya dan dilakukan oleh para pengurus tentunya akan bersifat kondisional, dimana ada waktunya pemantauan tersebut akan langsung diberikan peringatan serta bimbingan, atau pemantauan yang dilakukan akan bersifat dalam tahapan-tahapan yang akhirnya akan ada konsekuensi yang harus diterima yang akan bersinggungan langsung dengan sanksi dan teguran.

c. Pembiasaan

Membiasakan berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipegang teguh hingga menjadi pondasi hidup dalam mengarungi keseharian adalah definisi yang cocok untuk membiasakan perilaku positif terhadap kebiasaan-kebiasaan para santri di pondok pesantren

Mas Ikram menuturkan:

⁷⁶ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

“yang pasti kita contohin terlebih dahulu ya, kalau misalkan ada santri yang melakukan kebaikan yang telah dicontohkan oleh kita sebagai pengurus yang baik-baik, maka mereka akan mempunyai setidaknya sikap yang terbiasa untuk melakukan kebiasaan yang baik, meskipun mereka berada di luar lingkungan pondok pesantren atau tidak, bahkan ketika saat peraturan-peraturan pondok dicabut”.⁷⁷

Pengurus sebagai seseorang yang dijadikan contoh dalam kebiasaan sehari-hari merupakan hal yang normal dan cukup bisa terbilang wajib bagi mereka untuk memberikan contoh kebiasaan yang positif bagi para santri, terlebih salah satu tujuannya adalah memang untuk meningkatkan sikap religiusitas mereka yang akan berdampak terhadap kebiasaan mereka, meskipun para santri sudah tidak lagi berada di lingkungan pondok pesantren.

Pembiasaan yang dituturkan oleh mas Ikram sejalur dengan contoh-contoh keseharian pembiasaan yang dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren, mas Tegar juga menuturkan:

“secara garis besar kami melakukan pembiasaan yang dilakukan dengan dua jenis, yakni pembiasaan yang sifatnya langsung

⁷⁷ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

bersentuhan langsung dengan ibadah kepada Allah seperti pembiasaan sholat berjamaah, sholat sunnah dan ibadah-ibadah yang lain, lalu untuk jenis yang kedua yakni pembiasaan yang sifatnya berhubungan dengan sesama manusia seperti membiasakan untuk tidak masuk kuliah dan rajin masuk, yang biasanya saya lakukan pada saat siang-siang masuk ke kamar santri dan menanyakan apakah tidak ada kuliah hari ini, lalu juga mencontohkan pembiasaan membersihkan kamar masing-masing⁷⁸



Gambar 4. 3 Pelaksanaan shalat berjamaah sebagai salah satu peran pengurus terkait peran pembiasaan

⁷⁸ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Pembiasaan yang dilakukan oleh para pengurus erat kaitannya dengan pembiasaan yang akan dicontohkan dalam kehidupan keseharian para santri yang tentunya berdampingan dengan para pengurus karena hidup dalam atap yang sama, sehingga pembiasaan yang diberikan oleh pengurus akan lebih bersifat intens dan cukup efektif untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri dalam kurun waktu jangka pendek serta jangka panjang.

C. Peran Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Terhadap Peningkatan Sikap Religiusitas Santri Pondok Pesantren Nur Baiturrahman

Salah satu tugas utama seorang pengurus adalah mengontrol kegiatan-kegiatan santri untuk tetap pada jalur aturan yang ada di pondok pesantren, dimana tugas pengontrolan ini juga sejalan dengan tugas pengurus sebagai pengawas serta pihak yang menjadi pengatur dalam kehidupan para santru di lingkungan pondok pesantren.

Peran para pengurus sebagai pihak yang paling efektif untuk peningkatan sikap religiusitas para santri cukup sentral, dimana pengurus memiliki satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh para guru yang biasanya mengajarkan para santri terkait teori secara keilmuan untuk tetap bersemangat meningkatkan sikap religiusitasnya masing-masing, namun pengurus memiliki kelebihan untuk tetap dekat dengan kehidupan pribadi

para santri di lingkungan asrama pondok pesantren, baik ketika jam tidur, jam belajar, dan jam dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan para santri, dan pengurus akan lebih leluasa diberikan kewenangan untuk menegur, mengingatkan, dan bahkan menghukum para santri ketika melanggar aturan yang telah ada.

Tanggung jawab yang diemban oleh para pengurus juga turut memicu untuk para pengurus tidak serta-merta menggunakan hak dan kekuasaannya untuk mencari kebebasan dan keuntungan yang bersifat pribadi, mereka terpilih karena berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang mereka lakukan dan tunjukkan ketika sebelum menjadi pengurus dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk memimpin generasi santri selanjutnya ketika memasuki tahun ajaran baru atau ketika pengurus yang lama sudah lulus dan keluar dari lingkungan pondok pesantren mahasiswa.

Perbedaan waktu yang tidak terlampau jauh juga menjadi salah satu faktor yang dimiliki pengurus untuk menjalani perannya sebagai pengurus para santri mahasiswa dan pengurus yang juga notabene merupakan masih sebagai mahasiswa aktif menjadikan salah satu barometer mengapa para pengurus setidaknya masih dalam satu frekuensi yang sama dengan para santri mahasiswa untuk memiliki konektivitas yang dijadikan sebagai penghubung antara para pengurus dengan para santri mahasiswa untuk tetap menjaga peningkatan sikap religiusitas para santri yang diperankan oleh para pengurus pondok pesantren tentunya.

Para pengurus setidaknya memiliki kesamaan dengan para santri yang sedang diursinya di masa lalu, dimana mereka juga dulu pernah diurusi, dikontrol dan bahkan diawasi oleh para pengurus yang lama yang akhirnya akan menjadi pembelajaran bagi mereka untuk bagaimana mereka bertindak dan mengambil setiap keputusan berdasarkan beberapa permasalahan tertentu, dimana sebelum pengurus baru dilantik, terdapat beberapa nasehat serta masukan yang pasti diberikan kepada para calon pengurus untuk sebagai bekal yang akan diimplementasikan di kehidupan pengurus baru ketika sudah mulai untuk memulai harinya sebagai pengurus pondok pesantren mahasiswa.

Terdapat lima peran yang dimiliki oleh para pengurus sebagai pihak yang memiliki andil dalam peningkatan sikap religiusitas para santri, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan penjelasan serta pembagiannya seperti berikut:

1. Pembimbing

Pembimbing merupakan seseorang yang akan selalu memberikan arahan serta petunjuk bagi yang dibimbing untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Tentunya dalam konteks peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren Nur Baiturrahman, pengurus menjadi seorang pembimbing yang selalu membimbing para santri dan juga sekaligus menjadi senior yang memberikan contoh positif. Mas Ikram mengatakan:

“hal-hal positif tentunya harus dicontohkan kepada para santri untuk dijadikan bimbingan, dimana bimbingan ini akan juga mempengaruhi mereka untuk setidaknya memiliki kesadaran bahwasannya mereka wajib untuk memiliki sikap religius”⁷⁹

Kegiatan-kegiatan yang membawa hal positif adalah contoh nyata yang akan diberikan oleh para pengurus untuk menjadi peran sosok pembimbing terhadap para santri yang juga secara keilmuan akan menambah wawasan keilmuan bagi mereka, karena religiusitas menuntut untuk manusia yang beragama juga untuk menuntut ilmu.

Interaksi yang biasa pengurus lakukan sebagai contoh dari pengurus sebagai sosok peran pembimbing adalah interaksi secara langsung terkait kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tata cara yang lebih spesifik, dan berkaitan erat dengan ibadah langsung kepada Allah SWT. Mas tegar mengungkapkan:

“biasanya yang saya lakukan adalah ketika hendak shalat berjamaah, ada santri yang sedang berwudhu, namun ketika wudhu masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh santri dan pada akhirnya kita juga yang membimbing dia untuk melakukan tahapan dan cara wudhu

⁷⁹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

yang benar, lalu juga ketika sholat sunnah namun terlihat sangat cepat dan tidak ada bagian tumakninahnya, maka kami juga bimbing dia untuk sholat agar tidak cepat-cepat”⁸⁰

Sosok pembimbing yang dimiliki para pengurus tentunya lebih banyak mengarah ke pengajaran yang dilakukan untuk menuju ke arah yang lebih baik secara kebenaran, dan akan lebih banyak memberikan ilmu-ilmu yang lebih baik yang akan dimiliki oleh setiap santri yang melakukan kesalahan, dan akan diberikan bimbingan oleh para pengurus.

2. Penasehat

Pengurus sebagai penasehat merupakan salah satu bentuk kepedulian yang dimiliki oleh pengurus untuk membentuk sikap religiusitas santri pondok pesantren, dimana nasehat-nasehat yang dituturkan oleh para pengurus dilakukan baik ketika santri membutuhkan nasehat atau bahkan ketika santri membutuhkannya secara tidak langsung seperti untuk kebaikan santri yang akan mengusahakan meningkatkan kadar kedisipinannya sebagai santri yang juga akan berdampak terhadap sikap religiusitas santri itu sendiri.

⁸⁰ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Mas Ikram menuturkan pengurus sebagai penasehat merupakan faktor penting bagi keberlangsungan santri sebagai pelajar yang tentunya membutuhkan nasehat-nasehat bijaksana yang akan berpengaruh terhadap masalah-masalah yang sedang mereka alami, beliau menuturkan:

“kalau misalkan santri membutuhkan konseling, nasehat atau solusi atas permasalahan yang dimiliki maka kami setidaknya memiliki waktu untuk duduk bersama dan mendiskusikan secara sehat untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh santri, baik masalah tersebut bersifat pribadi, ataupun bersifat pelanggaran atas aturan yang berlaku di pondok pesantren”⁸¹

Masalah yang dimiliki oleh para santri tentunya beragam, namun secara garis besar mereka memiliki masalah terkait persoalan pribadi mereka dan terkait pelanggaran aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Setidaknya hadirnya pengurus setidaknya bisa memberikan nasehat atau masukan bagi mereka untuk membantu setiap permasalahan yang sedang mereka hadapi, dan tentunya akan berhubungan langsung nantinya dengan upaya pengurus terhadap

⁸¹ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

peningkatan sikap religiusitas para santri secara teknis, yakni dengan konseling individual.

Perilaku nasehat yang diberikan oleh para santri akan bersifat secara langsung disampaikan oleh para pengurus, dimana banyaknya peristiwa yang terjadi terkait peran pengurus sebagai penasehat adalah ketika konseling individual, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh mas Tegar:

“menasehati agar tidak langsung pergi ketika salam imam telah dilakukan ketika sholat berjamaah di masjid, dan tetap di masjid untuk melakukan dzikir, kemudian ketika konseling kami hadir untuk memberikan nasehat dan bukan malah untuk saling beradu nasib satu sama lain”⁸²

Nasehat yang diberikan oleh para pengurus tentunya akan bersifat selalu membantu mencari solusi akan masalah yang sedang dihadapi, dan tentunya akan langsung berpengaruh terhadap perkembangan sikap religiusitas mereka, dimana ketika mereka masih berhadapan dengan masalah, maka akan lebih sulit bagi mereka untuk

⁸² Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

tetap melanjutkan perkembangan sifat religiusitas yang dibentuk dan dipelajari di lingkungan pondok pesantren.

3. Teladan

Teladan merupakan contoh yang diberikan secara tidak langsung yang ditunjukkan dengan cara kebiasaan-kebiasaan yang akan ditunjukkan terhadap santri yang akan berinteraksi dengan pengurus dalam kehidupan sehari-hari.

Mas Ikram mengatakan bahwasannya teladan yang dimiliki oleh pengurus juga memiliki kesamaan dengan cara dakwah yang dimiliki nabi Muhammad SAW. Mas Ikram menuturkan:

“kurang lebih sama seperti pembimbing, kami memberikan contoh yang baik terhadap para santri yang juga tentunya nanti akan berakibat positif bagi perilaku mereka sebagai teladan yang baik, selain itu salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh nabi Muhammad ketika berdakwah adalah sebagai teladan bagi para pengikut dan sahabat-sahabat-Nya, meskipun kami sebagai pengurus tidak akan pernah sampai pada level dakwah yang dimiliki oleh nabi, namun setidaknya kami berusaha mengikuti cara-cara beliau dalam berdakwah”⁸³

⁸³ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Teladan yang dijadikan contoh oleh mas Ikram berdasarkan penuturannya diatas memiliki inspirasi dibaliknya untuk menggunakan peran teladan sebagai salah satu peran yang juga akan berakibat secara positif bagi peningkatan sikap religiusitas para santri.

Teladan sangat berakitan erat dengan kepribadian serta pembiasaan yang dilakukan, oleh karena itu sebagai pengurus, mas Tegar mengungkapkan bahawasannya sebagai teladan, tentunya seorang pengurus memberikan contoh seperti yang diungkapkan oleh mas Tegar sebgai berikut:

“contoh kami sebagai seorang yang diteladani adalah salah satunya kebersihan yang kami lakukan di kamar masing-masing yang dimana ketika seorang santri berkunjung ke kamar pengurus, maka secara tidak langsung kami mempunyai teladan sebagai seseorang yang bersih dan menginspirasi para santri untuk tetap dalam kebersihan yang pantas, lalu juga teladan sebagai sosok yang selalu sholat berjamaah di masjid, dan juga teladan untuk berperilaku sopan-santun tentunya”⁸⁴

Peran teladan yang diberikan oleh para pengurus terhadap para santri bisa dikatakan cukup krusial untuk membangun sikap religisuitas para santri, karena teladan yang diberikan oleh para pengurus adalah

⁸⁴ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

pengaruh yang tersirat, dan diberikan secara tidak langsung, yang akhirnya akan menjadi inspirasi bagi para santri untuk meniru serta mencontoh berbagai perilaku positif yang dimiliki oleh pengurus.

4. Evaluator

Evaluator merupakan penilaian yang berdasarkan perilaku santri selama berkegiatan di lingkungan pondok pesantren, dimana pengurus menjadi evaluator terhadap perilaku santri yang diharapkan akan adanya peningkatan kedisiplinan untuk berperilaku positif yang juga akan berdampak terhadap peningkatan sikap religiusitas santri.

Mas Ikram menuturkan pengurus sebagai evaluator adalah pihak yang mampu bertanggung jawab atas beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri untuk memperbaiki sikap mereka selayaknya santri yang seharusnya, beliau mengatakan:

“kalau yang saya pahami itu menjembatani atas aturan yang dia lakukan dan dia tidak lakukan, kalau mislkan dia tidak melakukan kewajiban yang telah disepakati maka pengurus sebagai evaluator akan bergerak dan merespon di posisi ini dan memberikan sanksi sebagai salah satu bentuk nyata evaluasi kami terhadap perilaku santri yang berkaitan”⁸⁵

⁸⁵ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Pengurus sebagai evaluator disini menjalani peran sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab sebagai penyelamat bagi para santri yang memang telah melakukan beberapa pelanggaran dan pengurus mengatur beberapa evaluasi yang akan diberikan kepada para santri terkait untuk diberikan solusi berdasarkan evaluasi-evaluasi yang telah didiskusikan bahkan dengan sesama santri seperti yang dituturkan oleh mas Tegar sebagai berikut:

“ketika kajian ustad Fahmi yang berbenturan dengan liburan kuliah santri, maka mau gak mau santri ada yang pulang, jadi posisi santri yang ada di pondok itu sedikit, jadi ketika beberapa kajian santri itu sedikit, kita evaluasi bagaimana kajian yang dilaksanakan itu berbasis online agar bisa mengikuti kajian yang ada dan lebih optimal. Contoh lain yang bisa saya berikan adalah terkait evaluasi absensi kajian para santri, dan ketika terdapat absensi yang kehadiran presensi kajiannya sedikit, maka kami lakukan evaluasi yang salah satu caranya adalah dengan konseling individu”⁸⁶

⁸⁶ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Evaluasi yang dilakukan oleh para pengurus pastinya bersifat berkembang ke arah yang lebih baik, dan menyesuaikan situasi serta kondisi yang ada pada saat itu, dan memungkinkan untuk para santri bisa beradaptasi dengan peraturan baru yang lebih berkembang, namun tidak keluar pada jalur, dan tetap pada jalur yang tujuannya untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri.

5. Peningat

Memberi tahu ke arah atau jalan yang benar ketika melakukan kesalahan atau untuk sekedar menjaga santri tetap berada pada jalur yang religius adalah salah satu peran yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren untuk membuat para santri berada pada alur peningkatan sikap religiusitas santri, dimana pengurus sebagai peningat ini akan terus memberi tahu arahan yang akan diberikan kepada santri, baik ketika santri melakukan kesalahan atau hanya sekedar masukan, kritik atau saran terhadap mereka.

Mas Ikram menyatakan bahwasannya pengurus sebagai peningat adalah orang yang siap setiap saat untuk mengingatkan, beliau menuturkan:

“yang pasti para santri harus diingatkan ya, apalagi ketika mereka melakukan kesalahan dan bahkan ketika sedang tidak melakukan

kesalahan namun akan tetap diingatkan untuk tetap tidak melanggar aturan-aturan yang ada di pondok pesanten serta menaati peraturan-peraturan yang ada”.⁸⁷

Pengingat yang ditekankan dalam peran pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri lebih banyak berorientasi terhadap pengingat terhadap kesalahan yang sudah dilakukan, serta pengingat untuk membiasakan para santri untuk tetap pada ketaatan kepada aturan-aturan pondok pesantren yang juga cenderung akan meningkatkan tingkat religiusitas mereka.

Contoh yang bisa diberikan oleh mas Tegar yang biasanya cukup bisa menggambarkan bagaimana pengurus bisa memberikan mereka pengingat terkait hal-hal yang dapat meningkatkan religiusitas adalah kebiasaan-kebiasaan yang memang dilakukan oleh pondok pesantren pada umumnya, mas Tegar mengungkapkan:

“contohnya seperti mengingatkan untuk selalu hadir kajian, mengingatkan untuk selalu sholat berjamaah, lalu membangunkan para santri untuk melakukan sholat berjamaah shubuh, lalu mengingatkan piket”⁸⁸

⁸⁷ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

⁸⁸ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Pengurus sebagai pengingat memberikan respon yang lebih sebagai pihak yang dapat melakukan pemberian informasi terkait perilaku yang lebih baik secara religius, dan mencerminkan santri pada umumnya yang memang belajar agama Islam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Di sesi kali ini, penulis akan menuliskan pembahasan serta mengintegrasikan hasil yang ada dan juga memodifikasikan hasil dengan beberapa faktor yang menjadi penghambat serta faktor pendukung pengurus dalam perannya sebagai pihak yang memberikan peningkatan sikap religiusitas. Selaras dengan teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menyajikan menggunakan penjelasan data yang dihasilkan dari observasi serta wawancara pihak narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dari hasil penelitian, beberapa permasalahan akan diintegrasikan dengan beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Bagi Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Nur Baiturrahman Sleman

Dalam menjalankan prosesnya dalam mengurus santri di pondok pesantren mahasiswa, setidaknya terdapat beberapa faktor penghambat bagi pengurus dalam mengembangkan sikap religiusitas para santri, beberapa faktor penghambat tersebut tentunya muncul secara tiba-tiba, namun juga terkadang muncul secara terencana, dimana para pengurus sudah akan menebak dari awal mereka menjabat sebagai pengurus pondok pesantren, dan memiliki beberapa antisipasi serta beberapa cara dalam menangani beberapa permasalahan yang ada dan muncul.

Setidaknya terdapat dua faktor penghambat yang ditemui oleh pengurus, dimana beberapa permasalahan ini sangat sering ditemui dan para pengurus berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi, beberapa faktor penghambat tersebut adalah:

a. Kebosanan Santri Terhadap Peraturan

Beberapa permasalahan yang menjadi faktor penghambat bagi pengurus dalam menjalani perannya dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri, tentunya kasus yang terbanyak adalah faktor santri yang tidak patuh dalam menaati peraturan yang ada, sehingga pengurus diharuskan bekerja lebih dalam menangani santri yang tidak menjalankan perannya sebagai santri secara taat dan patuh, dimana pengurus akan melakukan beberapa sanksi atau teguran yang akan dilakukan kepada mereka. Mas Tegar mengungkapkan:

“contoh dari sanksi misalkan seperti ada santri yang tidak mengikuti kajian beberapa kali, nah itu akan disanksi kartu kuning dan akan diberikan hukuman yang biasanya membersihkan kamar mandi atau mengepel lantai atau yang sejenisnya”⁸⁹

Dalam memerankan perannya, pengurus memiliki beberapa aturan yang menuntun mereka untuk mengambil sebuah keputusan dalam menghadapi permasalahan terhadap perilaku santri yang melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan yang ada, pengurus menggunakan sanksi dan teguran terhadap beberapa santri yang memang harus menanggung konsekuensi atau resiko yang harus mereka terima atas perilaku mereka

Ketegasan pengurus dalam menghadapi santri yang akan menjalankan sanksi atau hukuman harus dilakukan secara adil dan tepat sasaran(sesuai dengan peraturan yang ada), sehingga diharapkan santri memiliki kesadaran atas apa yang mereka perbuat setelah menjalankan pelanggarannya.

Namun dalam beberapa permasalahan yang terjadi ketika santri melanggar peraturan, setelah melakukan beberapa sanksi yang telah dilakukan sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang terjadi,

⁸⁹ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

setidaknya terdapat janji yang dibuat atas kesepakatan santri yang melanggar dengan pengurus, dimana perjanjian tersebut tentunya berhubungan dengan sanksi yang akan diterima oleh santri yang telah melakukan pelanggaran, dan ketika santri tersebut melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, mas Ikram menyebutkan:

“tentunya terdapat kesepakatan atau perjanjian yang dilakukan diantara saya sebagai pengurus, dan santri yang melanggar peraturan, dimana jika ketika santri yang melanggar peraturan melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, maka sanksi yang dibuat akan lebih meningkat dari sanksi sebelumnya”⁹⁰

Peningkatan dalam sanksi yang disepakati oleh santri yang melanggar dengan pengurus tentunya bertujuan untuk meningkatkan dan menyadarkan kembali peran atau tanggung-jawab yang dimiliki oleh santri dalam menjalani kehidupannya di lingkungan pondok pesantren mahasiswa yang memiliki aturan-aturan yang wajib untuk dipenuhi oleh semua santri.

b. Tidak Betah Untuk Hidup di Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman

⁹⁰ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Faktor penting bagi santri dalam menjalani perannya sebagai seorang penuntut ilmu juga bertegak lurus dengan kenyamanan santri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di lingkungan pondok pesantren mahasiswa, ketika santri merasa nyaman dan tentram dengan kehidupannya di pondok pesantren, maka akan semakin mulus dan lancar bagi santri untuk menjalankan setiap kewajiban serta peraturan yang ada, sehingga akan membentuk dan berpengaruh terhadap peningkatan sikap religiusitas mereka yang dimana hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama mengapa pondok pesantren didirikan.

Dalam menghadapi permasalahan tidak betahnya santri ketika hidup di lingkungan pondok pesantren, pengurus tentunya mempunyai solusi yang dapat diberikan terhadap santri yang memiliki permasalahan tersebut, mas Tegar mengungkapkan:

“salah satu contoh yang bisa saya ambil adalah ketika ada santri yang bernama Rama yang mengaku secara langsung kepada saya bahwasannya ia tidak betah untuk hidup di pondok pesantren, tentunya saya memberikan solusi yang dapat membuat mereka untuk bisa lebih nyaman dalam kehidupan pondok pesantren, terlebih pondok pesantren mahasiswa tidak memiliki peraturan yang ketat, solusi yang bisa ditawarkan adalah mencari teman yang memiliki frekuensi hobi yang sama, dimana Rama memiliki hobi

untuk mendesain logo, nah dari hobi tersebut diharapkan Rama mencari teman yang memiliki hobi yang sama dan sering-sering nongkrong bersama mereka”⁹¹

Solusi yang diberikan oleh pengurus tentunya diharapkan menjadi jawaban atas permasalahan yang dimiliki oleh santri untuk dapat betah dan nyaman untuk hidup serta berkegiatan di lingkungan pondok pesantren yang juga akan melancarkan peran yang dimiliki oleh pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas santri di pondok pesantren Nur Baiturrahman Sleman.

2. Faktor Pendukung Bagi Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Nur Baiturrahman Sleman

Salah satu hal yang dapat mendongkrak semangat serta usaha yang dimiliki oleh pengurus yang memiliki peran sebagai pihak yang memiliki pengaruh terhadap sikap religiusitas mahasiswa di pondok pesantren adalah hal-hal positif yang membuat pengurus lebih memiliki semangat dalam mengurus para santri.

⁹¹ Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

Sebagai seorang pengurus yang memiliki tanggung-jawab serta peran yang cukup vital, pengurus tentunya memiliki beberapa pelecut semangat yang membuat peran pengurus bisa cukup terlihat dan keluar untuk mengontrol serta memberikan pembinaan yang cukup konsisten dan efektif terhadap para santri. Dalam hal ini, pengurus pondok pesantren memiliki dua faktor yang membuat pengurus akan tergerak dirinya untuk memerankan peran yang cukup krusial pada peningkatan sikap religiusitas para santri, terdapat dua hal, yakni:

a. Kesadaran Terhadap Tanggung-Jawab Sebagai Pengurus

Tanggung-jawab yang diemban oleh pengurus yang diberikan oleh pembina pondok pesantren sebagai pihak yang memberikan peran yang cukup sentral terhadap peningkatan sikap religiusitas para santri merupakan hal yang membuat para pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman cukup dibuat untuk lebih tergerak dirinya untuk memerankan peran pengurus, hal ini senada dengan perkataan mas Tegar:

“tanggung-jawab sebagai seorang pengurus merupakan alasan yang cukup membuat saya harus memberikan usaha saya sebagai

pengurus dengan maksimal, karena tanggung-jawab akan dipertanggungjawabkan di akhirat”⁹²

Peran yang diemban oleh pengurus serta tanggung-jawab sebagai pengurus yang diharuskan memberikan peran yang bisa untuk membina serta mengontrol situasi serta keadaan pondok pesantren mahasiswa untuk memenuhi tujuan-tujuan yang ada, merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap diri pengurus untuk memberikan usaha penuhnya untuk mencapai tujuan-tujuan pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman.

Sejalur dengan perkataan mas Tegar terkait faktor pendukung yang dimiliki oleh pengurus untuk peningkatan sikap religiusitas para santri, mas Ikram mengungkapkan:

“sebagai pengurus, memang diharuskan untuk memberikan contoh serta perilaku yang baik dan sopan, karena pengurus dibebankan tanggung-jawab yang cukup besar terhadap keberhasilan setiap kegiatan wajib yang telah diagendakan oleh pondok pesantren”⁹³

⁹² Mas Tegar, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 12 Agustus 2023 di Sleman.

⁹³ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

Mas Ikram mengungkapkan bahwasannya tanggung-jawab sebagai seorang pengurus merupakan faktor yang cukup krusial bagi pengurus untuk menjalankan perannya sesuai dengan instruksi pembina pondok pesantren.

b. Pengalaman Sebagai Seorang Santri

Pengalaman merupakan sekumpulan memori atau ingatan yang masih diingat dan membekas, yang membuat seseorang dapat belajar dan mengambil kesempatan untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik, untuk mendalami pengalaman sebagai salah satu pelajaran yang terbaik, pengalaman akan memberikan contoh kasus yang dapat dipetik pembelajarannya, baik kasus di masa lalu tersebut dapat diulangi kembali, atau diperbaiki untuk membuat diri yang lebih baik.

Sejalan dengan pengurus yang memiliki faktor pendukung pengalaman sebagai salah satu alasan yang membuat mereka bisa menjalani peran pengurusnya menjadi lebih baik, dan lebih efektif. Mas Ikram mengatakan:

“pengalaman sebagai seorang santri di masa lalu sebelum menjadi pengurus merupakan hal yang menjadi alasan yang mendukung saya

agar lebih mengetahui, bagaimana peran pengurus berjalan dan efektif untuk dilakukan”⁹⁴

Pengalaman yang dimiliki Mas Ikram sebagai salah satu pendongkrak semangat yang dimilikinya untuk lebih mendalami peran pengurus merupakan salah satu peran yang diharapkan mampu memberikan efektivitas pengurus sebagai peran yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan sikap religiusitas para santri di lingkungan pondok pesantren mahasiswa.

⁹⁴ Mas Ikram, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman, Wawancara tanggal 5 Agustus 2023 di Sleman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang didapatkan dari data penelitian mengenai peran pengurus terhadap peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren mahasiswa Nur baiturrahman Sleman, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, peran yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman terhadap peningkatan sikap religiusitas santri yang memiliki lima peran, yakni pembimbing, penasehat, teladan, evaluator, dan pengingat. Kelima peran yang dimiliki oleh pengurus sebagai pihak yang memiliki dampak terhadap peningkatan religisitas para santri, dan untuk memerankan kelima peran tersebut, para pengurus memiliki kesadaran terhadap santri sebagai pihak yang memiliki peran sebagai pembimbing, yakni pengurus akan memberikan arahan dan petunjuk, pengurus sebagai pihak yang memiliki peran sebagai penasehat, yakni pengurus akan memberikan petuah-petuah bijak terhadap santri, pengurus sebagai pihak yang memiliki peran sebagai teladan, yakni pengurus akan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang memiliki unsur yang religius terhadap para santri, lalu pengurus sebagai pihak yang memiliki peran evaluator, yakni pengurus akan memberikan penilaian terhadap perilaku

yang dilakukan oleh santri, dan yang terakhir pengurus sebagai pihak yang memiliki peran pengingat, yakni pengurus akan memberi tahu ke arah atau jalan yang benar ketika melakukan kesalahan atau untuk sekedar menjaga santri tetap berada pada jalur yang religius terhadap para santri.

Kedua, faktor penghambat serta faktor pendukung yang dialami oleh pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri, dimana dalam berproses dalam institusi pembelajaran, faktor penghambat yang dimiliki oleh pengurus adalah ketidakpatuhan santri terhadap peraturan yang dimana santri melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan yang ada di pondok pesantren dan akan berakibat terhadap keberlangsungan santri terkait untuk dilakukan pemberian sanksi dan teguran oleh pengurus, lalu faktor penghambat lainnya adalah santri yang tidak betah untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren yang tentunya akan berdampak secara langsung terhadap kenyamanan santri untuk belajar dan meningkatkan sikap religiusnya di lingkungan pondok pesantren mahasiswa. Lalu terdapat faktor pendukung yang dimiliki oleh pengurus terhadap peningkatan sikap religiusitas santri, yakni kesadaran akan tanggung-jawab yang diemban oleh pengurus setelah ditunjuk oleh pembimbing pesantren sebagai pengontrol dan pembimbing yang akan berpengaruh terhadap perilaku santri, lalu faktor pendukung lainnya adalah pengalaman para pengurus yang memiliki masa lalu sebagai santri dari bagaimana mereka diperlakukan oleh pengurus sebelumnya.

B. Saran

1. Untuk Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman:
 - a. Membuat peraturan serta sanksi yang lebih tegas terhadap santri yang melakukan pelanggaran atas peraturan yang ada seperti pengurangan poin yang akan berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan santri terkait yang melanggar aturan yang dampak paling besarnya adalah santri dapat dikeluarkan karena melanggar banyak aturan.
 - b. Melaksanakan lebih banyak pertemuan yang bersifat saling membagikan cerita masing-masing antara santri dan pengurus untuk memelihara keakraban serta intensitas pertemanan antara santri dengan pengurus, sehingga para santri tidak memiliki sifat malu yang luarbiasa terhadap para pengurus, namun tetap menghormati pengurus sebagai pihak yang bertanggungjawab atas keberlangsungan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren mahasiswa.
 - c. Melakukan hubungan yang lebih intens dengan para santri dengan cara sering mengajak komunikasi satu persatu dengan masing-masing santri, agar pengurus mengetahui karakteristik setiap santri dan mengetahui cara bagaimana menghadapi setiap santri ketika menghadapi masalah atau ketika melanggar peraturan.

2. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

- a. Berupaya untuk lebih banyak menggunakan beberapa waktu senggang untuk lebih banyak berkomunikasi secara intens terhadap para santri
 - b. Lebih sering untuk memonitori perkembangan kegiatan di pondok pesantren
3. Untuk Ditpdpontren Kemenag:
- a. Untuk lebih banyak memberikan arahan serta edukasi pondok pesantren mahasiswa yang berada di kota yang cukup banyak mahasiswa
 - b. Berupaya untuk memberikan dana untuk keberlangsungan kegiatan pondok pesantren mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No. 1/ Desember 2017

Agung Prasetya, Dasrun Hidayat, Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, No. 2/ Oktober 2020

Ahmad Iwan Zunaih, Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat(INSUD) Lamongan*, Vol: 10, No. 2, September 2017

Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pondok Pesantren, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol:1., No. 2, November 2016

Ahmad Musadad, Khoirun Nasik, Peran Pesantren Mahasiswa Dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, *Pamator: Jurnal Imiah Universitas Trunojoyo*, No. 2/ Agustus 2017

Akramun Nisa Harisah, Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, No. 1/ April 2020

Alpian Junaidi, Tesis: Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa “Baitul Qur’an” Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan, *Umbara: Indonesian Journal Of Antrphology*, No. 1/ Juli 2016

Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal Al-ma’rifat*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2018

Eva Mardiana, Husni Thamrin, Putri Nuraini, Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Kota Pekanbaru, *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, No. 2/ Desember 2021

Fitrah Muh, M.pd & Dr. Luthfiyah, M.Ag. *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017)

Hadi Purnomo. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. (Bantul: Bildung Pustaka Utama, 2017)

Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, No. 2/ Agustus 2020

Hilmi Qosim Mubah, Resistensi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Santri di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Islamic Educational Management*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021

Irfa' Asy'at F, Pondok Pesantren di Nusantara Sejarah Awal Hingga Kolonial, *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, No. 1/ Maret 2021

Iswandi Syahputra, Religiusitas Sepak Bola Dalam Rezim Media: Perspektif Fans Sepakbola Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 14/No. 2/ 2016

Lety Febriana, Amnah Qurniati, Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas, *El-Ta'dib: Journal Of Islamic Education*, No. 1/ Februari 2021

Muhammad Hasan, Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, No. 2/ Desember 2015

Muhammad Nafik Hadi Ryandono, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur Pada Abad ke-20, *Jurnal Mozaik Humaniora*, No. 2/2018

Muhammad Syukri, Zaenal Abidin, berjudul "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darun Najah Duman Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Duman Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat",

Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam vol. 9, no. 2 Universitas Islam Negeri
Mataram, desember 2019

Muhammad Yunus, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia,
jurnal edification, No. 1/ Juni 2019

Mutiara Subhiyah, Fuad Nashori, “Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari
Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren”.
Jurnal Psychoshopia vol. 3, no. 1 Jurusan Psikologi Universitas Islam
Indonesia, Juni 2021

Najmuddin Petta Solong, Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh, *Al-
Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2/ Juli 2019

Nur Antikah Labiq, “Peran Majelis Sholawat Dalam Membangun Karakter
Religiusitas dan Nasionalisme Pemuda”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.

Nurul Izah, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak(Parental
Engagement) Terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam
UII Angkatan 2016”. Tesis, Jurusan Magister Ilmu Agama Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020

Oca Irma Sulara, “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Kota Bengkulu”. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022

Priadi, “Peranan Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Budi Pekerti Anggota di IAIN Ponorogo”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021

Rahmatullah, Akhmad Said, Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa, Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam, No. 2/ September 2019

Ratna Dewi, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, No. 2/ 2020

Rudi Haryanto, Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9/No. / 2017

Rusydi Sulaiman, Pendidikan Pondok Pesantren: Intitusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, ‘Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, No. 1/ Juni 2016

Siti Asiyah, Arif Chasannudin, Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 1, 2020

Siti Qomariyah, "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember". Skripsi, Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universtas Jember, 2019

Syaiful Sagala, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal Tarbiyah*, No. 2/ Desember 2015

Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, Dimensi Religisuitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis(JEBA)*, Vol. 20/No. 03/2018, hal. 7

Yana Ermawati, Yaya Sonjaya, Entar Sutisman, Komang Puspita Sari, Peran Religiusitas, Sanksi Pajak, Pengetahuan Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan Pajak Dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Vol: 4, 2022

Yulamida Amir, Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim, *Indonesian Jorunal For The Psychology Of Religion*, No. 1/ Januari 2021

Yulia Putri dkk, Strategi Meningkatkan Minat Menabung di Bank Syariah Melalui Penerapan Religiusitas, *Performa: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, No. 1/ Maret 2019

Yuloeta Sari, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta”. *Jurnal Indonesian Psychological Research* vol. 3, no.2 Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2021

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

(a) Wawancara mas Ikram (pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman)

1. Deskripsikan bagaimana sejarah pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman didirikan?
2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
3. Bagaimana struktur yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
4. Siapa saja pengajar yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
5. Apa saja program yang dihadirkan di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
6. Apa saja syarat dan ketentuan untuk menjadi santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
7. Apa yang menjadi target bagi santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
8. Seperti apa karakteristik santri yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
9. Metode pembelajaran apa yang digunakan di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

10. Apa saja sanksi yang didapatkan jika terdapat santri yang melanggar peraturan?
 11. Apa saja fasilitas yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?
 12. Apa saja peran yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?
 13. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pengurus untuk merealisasikan setiap peran pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri?
 14. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pengurus dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang berusaha untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?
 15. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pembimbing?
 16. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai penasehat?
 17. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai teladan?
 18. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai evaluator?
 19. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pengingat?
- (b) Wawancara mas Tegar (pengurus pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman)
1. Apa saja peran yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?
 2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pengurus untuk merealisasikan setiap peran pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri?

3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pengurus dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang berusaha untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?
4. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pembimbing?
5. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai penasehat?
6. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai teladan?
7. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai evaluator?
8. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pengingat?
9. Menurut mas Tegar, bagaimana menyelesaikan hambatan yang sedang dihadapi oleh pengurus?
10. Apa yang menjadi parameter bagi mas Tegar bahwasannya santri mengalami peningkatan religiusitas?

B. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Ikram Nazaruddin A.IJ

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

Tanggal Pelaksanaan: Sabtu, 5-Agustus-2023

Tempat Pelaksanaan : Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

1. Deskripsikan bagaimana sejarah pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman didirikan?

Jawaban: bu Rusydi adalah pendiri dan orang yang membiayai pertama kali pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman di sekitar tahun 2014, awalnya hanya ada lahan kosong yang ada disebelah masjid Baiturrahman, namun karena memang ada keresahan untuk membangun pondok pesantren, maka dibuatlah pondok pesantren mahasiswa ini, meskipun awalnya keinginan beliau adalah mendirikan pondok pesantren anak-anak, namun berdasarkan masukan serta saran dari calon pengasuh pondok pesantren saat itu, yakni ustaz Alif, akan terlalu repot jika mendirikan pondok pesantren anak-anak. Salah satu soso penting adalah ustaz Arif sebagai pengajar yang cukup dihormati di kampung ini. Pondok pesantren Nur Baiturrahman dapat menampung kurang lebih 40 santri dengan biaya Rp. 250.000.00 perbulan yang wajib dibayarkan oleh santri.

2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: seperti yang ada di pamflet pondok pesantren, disana terdapat enam tujuan, yakni membentuk generasi muslim berkepribadian Islami, berakidah secara baik, benar dalam beribadah, berakhlak mulia, giat beramal saleh, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

3. Bagaimana struktur yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: penasehat yakni Hj. Sri Sunarti, Dewan Pembina Ustaz Andi Alif, Pimpinan Pesantren ustaz Evan, Pengurus ada dua, yakni saya, mas Ikram dan mas Tegar, ketua asrama yakni mas Ari, sekretaris mas Fikri, bendahara mas Arif, olahraga mas Dino, kebersihan mas Syukron, kedisiplinan mas Fahmi.

4. Siapa saja pengajar yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: ustaz Alif, utaz Deden, ustaz Zuhair, ustaz Evan, ustaz Fahmi, ustaz Tulus, ustaz Syatori.

5. Apa saja program yang dihadirkan di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: ada *akhlak, sirah, tahsin, tafsir satu, tafsir dua, tazkiyatun nafs, tilawah, fikih, hadist, ushul fikih, tahfidz*, piket bersama, olahraga.

6. Apa saja syarat dan ketentuan untuk menjadi santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: ada juga di pamflet pondok pesantren seperti laki-laki, sehat, tidak merokok, tidak narkoba ataupun meminum minuman keras, tidak pacaran, berpenampilan rapi, tidak criminal, taat peraturan pondok pesantren, bersedia mengisi formulir pendafrana pondok pesantren

7. Apa yang menjadi target bagi santri di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: tentunya berperilaku baik seperti perilaku *akhlaqul karimah*, dan juga setidaknya *hafal asma 'ul husna*

8. Seperti apa karakteristik santri yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: latar belakang daerah para santri cukup beragam, ada yang dari Maluku, Jawa, Melayu, dan bahkan Sunda. Mereka semua merantau dari asal daerahnya salah satu tujuan utamanya adalah untuk mencari ilmu di perguruan tinggi di Yogyakarta, dimana Yogyakarta sendiri sudah menjadi primadona tersendiri untuk kalangan usia remaja yang menginjak bangku kuliah untuk mencari ilmu. Dengan banyaknya latar belakang daerah yang dimiliki oleh para santri, mereka juga menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Para mahasiswa cukup menyebar di kampus-kampus yang ada di Yogyakarta, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta, Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas Akakom Yogyakarta.

9. Metode pembelajaran apa yang digunakan di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: yang paling sering dipakai tentunya metode ceramah dimana ustaz yang lebih banyak menjelaskan daripada santri, namun juga terdapat ustaz yang memberikan instruksi untuk menuliskan beberapa kesimpulan kajian yang sedang berlangsung seperti kajian ustaz Tulus dan juga terkadang tanya-jawab seperti kajiannya ustaz Alif.

10. Apa saja sanksi yang didapatkan jika terdapat santri yang melanggar peraturan?

Jawaban: Terdapat beberapa sanksi yang bisa didapatkan oleh setiap santri yang melanggar atau tidak patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh para santri ketika mendaftar, dimana ketika formulir pendaftaran disebarluaskan dan telah dibaca oleh calon santri. Aturan yang tertulis di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman Sleman yang diatur oleh para pengurus adalah terkait administratif seperti berjenis kelamin laki-laki, mampu membaca Al-Qur'an, sehat jasmani serta rohani, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman keras, tidak mengonsumsi narkoba, tidak berpacaran, tidak terlibat dengan perbuatan kriminal, berpenampilan rapi dan sopan, bersedia tinggal di pondok pesantren selama satu periode (dua tahun), bersedia menaati peraturan pesantren, lalu yang terakhir adalah mendapat izin dari orang tua.

Lalu ada peraturan yang akan lebih kondisional sifatnya ketika para santri telah masuk ke pondok pesantren secara resmi, dimana peraturan ini akan sewaktu-waktu berubah dengan adaptasi serta penyesuaian kondisi serta situasi yang dialami oleh pondok pesantren.

11. Apa saja fasilitas yang ada di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman?

Jawaban: ada arak piring, perpustakaan, koneksi internet, kamar mandi, peralatan masak, kompor, p3k, kulkas, rak sepatu, ranjang, kasur, lemari, parkir motor, etalase.

12. Apa saja peran yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: hal-hal positif tentunya harus dicontohkan kepada para santri untuk dijadikan bimbingan, dimana bimbingan ini akan juga mempengaruhi mereka untuk setidaknya memiliki kesadaran bahwasannya mereka wajib untuk memiliki sikap religius. kalau misalkan santri membutuhkan konseling, nasehat atau solusi atas permasalahan yang dimiliki maka kami setidaknya memiliki waktu untuk duduk bersama dan mendiskusikan secara sehat untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh santri, baik masalah tersebut bersifat pribadi, ataupun bersifat pelanggaran atas aturan yang berlaku di pondok pesantren. kurang lebih sama seperti pembimbing, kami memberikan contoh yang baik terhadap para santri yang juga tentunya nanti akan berakibat positif bagi perilaku mereka sebagai teladan yang baik, selain itu salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh nabi Muhammad ketika berdakwah adalah sebagai teladan bagi para pengikut dan sahabat-sahabat-Nya, meskipun kami sebagai pengurus tidak akan pernah sampai pada level dakwah yang dimiliki oleh nabi, namun setidaknya kami berusaha mengikuti cara-cara beliau dalam berdakwah. kalau yang saya pahami itu menjembatani atas aturan yang dia lakukan dan dia tidak lakukan, kalau misalkan dia tidak melakukan kewajiban yang telah disepakati maka pengurus sebagai evaluator akan bergerak dan merespon di posisi ini dan memberikan sanksi sebagai salah satu bentuk nyata evaluasi kami terhadap perilaku santri yang berkaitan. yang pasti para

santri harus diingatkan ya, apalagi ketika mereka melakukan kesalahan dan bahkan ketika sedang tidak melakukan kesalahan namun akan tetap diingatkan untuk tetap tidak melanggar aturan-aturan yang ada di pondok pesanten serta menaati peraturan-peraturan yang ada.

13. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pengurus untuk merealisasikan setiap peran pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: Untuk peraturan lama dan baru itu biasanya santri baru, biasanya dikenalkan terlebih dahulu oleh ustaz melalui wawancara ini biasanya ngapain aja di pondok ini, nah baru setelah itu dicontohkan oleh santri-santri yang lain untuk peraturannya juga. kadangkala, ada individu yang merasa melakukan kesalahan, oleh karena itu kita ada konseling ke tiap santri yang merasa melakukan kesalahan, kita carikan solusinya dari permasalahan tersebut. kalau ada peraturan yang disepakati oleh semuanya, kalau disepakati jadinya ada kesadaran untuk melakukan peraturan tersebut. untuk sanksi dan hukuman, jadi kita ditanyakan terlebih dahulu ke santri yang melanggar peraturan, nanti bentuk pelanggaran seperti apa dan hukumannya akan seperti apa, karena disetiap pelanggaran yang dilakukan pasti ada janji yang dibuat, sehingga janji tersebut dapat menyadarkan santri untuk berbuat lebih baik lagi kedepannya. Contohnya adalah seperti tidak mengikuti kajian selama lebih dari tiga kali dalam sepekan akan ditegur dan akan diberikan sanksi yang bentuknya bisa bermacam-macam, seperti membersihkan kaca masjid atau membersihkan kamar mandi. yang pasti kita memantau masing-masing individu santri, kalau misalkan nanti berkurang tingkat

kerajinanya, baik itu secara shalat berjamaah, kajian atau kegiatan wajib pondok lainnya, jadi kita balik lagi yang ke pertama, kita konseling dia secara individu. yang pasti kita contohin terlebih dahulu ya, kalau misalkan ada santri yang melakukan kebaikan yang telah dicontohkan oleh kita sebagai pengurus yang baik-baik, maka mereka akan mempunyai setidaknya sikap yang terbiasa untuk melakukan kebiasaan yang baik, meskipun mereka berada di luar lingkungan pondok pesantren atau tidak, bahkan ketika saat peraturan-peraturan pondok dicabut.

14. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pengurus dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang berusaha untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: tentunya terdapat kesepakatan atau perjanjian yang dilakukan diantara saya sebagai pengurus, dan santri yang melanggar peraturan, dimana jika ketika santri yang melanggar peraturan melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, maka sanksi yang dibuat akan lebih meningkat dari sanksi sebelumnya. sebagai pengurus, memang diharuskan untuk memberikan contoh serta perilaku yang baik dan sopan, karena pengurus dibebankan tanggung-jawab yang cukup besar terhadap keberhasilan setiap kegiatan wajib yang telah diagendakan oleh pondok pesantren. pengalaman sebagai seorang santri di masa lalu sebelum menjadi pengurus merupakan hal yang menjadi alasan yang mendukung saya agar lebih mengetahui, bagaimana peran pengurus berjalan dan efektif untuk dilakukan.

15. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pembimbing?

Jawaban: hal-hal positif tentunya harus dicontohkan kepada para santri untuk dijadikan bimbingan, dimana bimbingan ini akan juga mempengaruhi mereka untuk setidaknya memiliki kesadaran bahwasannya mereka wajib untuk memiliki sikap religius

16. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai penasehat?

Jawaban: kalau misalkan santri membutuhkan konseling, nasehat atau solusi atas permasalahan yang dimiliki maka kami setidaknya memiliki waktu untuk duduk bersama dan mendiskusikan secara sehat untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh santri, baik masalah tersebut bersifat pribadi, ataupun bersifat pelanggaran atas aturan yang berlaku di pondok pesantren

17. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai teladan?

Jawaban: kurang lebih sama seperti pembimbing, kami memberikan contoh yang baik terhadap para santri yang juga tentunya nanti akan berakibat positif bagi perilaku mereka sebagai teladan yang baik, selain itu salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh nabi Muhammad ketika berdakwah adalah sebagai teladan bagi para pengikut dan sahabat-sahabat-Nya, meskipun kami sebagai pengurus tidak akan pernah sampai pada level dakwah yang dimiliki oleh nabi, namun setidaknya kami berusaha mengikuti cara-cara beliau dalam berdakwah

18. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai evaluator?

Jawaban: kalau yang saya pahami itu menjembatani atas aturan yang dia lakukan dan dia tidak lakukan, kalau misalkan dia tidak melakukan kewajiban yang telah disepakati maka pengurus sebagai evaluator akan

bergerak dan merespon di posisi ini dan memberikan sanksi sebagai salah satu bentuk nyata evaluasi kami terhadap perilaku santri yang berkaitan

19. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pengingat?

Jawaban: yang pasti para santri harus diingatkan ya, apalagi ketika mereka melakukan kesalahan dan bahkan ketika sedang tidak melakukan kesalahan namun akan tetap diingatkan untuk tetap tidak melanggar aturan-aturan yang ada di pondok pesanten serta menaati peraturan-peraturan yang ada.

Informan 2

Nama : Muhammad Farhan Putra Tegar

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

Tanggal Pelaksanaan: Jum'at, 11-Agustus-2023

Tempat Pelaksanaan : Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman

1. Apa saja peran yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: biasanya yang saya lakukan adalah ketika hendak sholat berjamaah, ada santri yang sedang berwudhu, namun ketika wudhu masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh santri dan pada akhirnya kita juga yang membimbing dia untuk melakukan tahapan dan cara wudhu yang benar, lalu juga ketika sholat sunnah namun terlihat sangat cepat dan tidak ada bagian tumakninahnya, maka kami juga

bimbing dia untuk sholat agar tidak cepat-cepat. menasehati agar tidak langsung pergi ketika salam imam telah dilakukan ketika sholat berjamaah di masjid, dan tetap di masjid untuk melakukan dzikir, kemudian ketika konseling kami hadir untuk memberikan nasehat dan bukan malah untuk saling beradu nasib satu sama lain. contoh kami sebagai seorang yang diteladani adalah salah satunya kebersihan yang kami lakukan di kamar masing-masing yang dimana ketika seorang santri berkunjung ke kamar pengurus, maka secara tidak langsung kami mempunyai teladan sebagai seseorang yang bersih dan menginspirasi para santri untuk tetap dalam kebersihan yang pantas, lalu juga teladan sebagai sosok yang selalu sholat berjamaah di masjid, dan juga teladan untuk berperilaku sopan-santun tentunya. ketika kajian ustad Fahmi yang berbenturan dengan liburan kuliah santri, maka mau gak mau santri ada yang pulang, jadi posisi santri yang ada di pondok itu sedikit, jadi ketika beberapa kajian santri itu sedikit, kita evaluasi bagaimana kajian yang dilaksanakan itu berbasis online agar bisa mengikuti kajian yang ada dan lebih optimal. Contoh lain yang bisa saya berikan adalah terkait evaluasi absensi kajian para santri, dan ketika terdapat absensi yang kehadiran presensi kajiannya sedikit, maka kami lakukan evaluasi yang salah satu caranya adalah dengan konseling individu. contohnya seperti mengingatkan untuk selalu hadir kajian, mengingatkan untuk selalu sholat berjamaah, lalu membangunkan para santri untuk melakukan sholat berjamaah shubuh, lalu mengingatkan piket.

2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pengurus untuk merealisasikan setiap peran pengurus dalam meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: biasanya untuk sosialisasi peraturan baru dan lama ini difokuskan terhadap santri baru yang baru masuk ke pondok pesantren, dimana penting bagi mereka untuk diingatkan terkait peraturan baru dan lama, yang dimana peraturan lama merupakan peraturan yang ada sudah dari dulu dan peraturan baru yang sifatnya akan didiskusikan bersama nantinya seperti piket harian, dan biasanya sosialisasi peraturan baru dan lama ini akan dilakukan ketika sesudah kajian isya' berlangsung dan pengurus akan memberi informasi terkait peraturan lama dan baru. contoh dari konseling individual adalah seperti santri yang bernama Rama yang memiliki permasalahan tidak betah untuk hidup di Jogja, karena dia masih menginginkan pulang ke Bogor(kota asal Rama). Dia mempunyai alasan mengapa tidak betah karena memiliki masalah culture shock yang dimana biasanya ia tinggal dengan sesama orang suku Sunda, namun ketika ia pergi kuliah di Jogja, ia memiliki perbedaan kebiasaan dengan orang-orang suku Jawa di Jogja, kalau misalkan mau bersosialisasi dengan orang-orang sekitar juga agak sulit, lalu solusi yang kami tawarkan adalah dia harus bergaul dengan orang yang memiliki bakat yang sama, dimana Rama ini memiliki hobi untuk mendesain logo dan berkumpul dengan orang yang juga suka mendesain logo dan mendapatkan relasi yang lebih spesifik. misalkan ketika contohnya itu ketika piket bersama, dan kami mendiskusikan untuk siapa yang akan

membersihkan bagian-bagian pondok dan akan dibagikan ke siapa saja, dan terus mungkin juga bisa diselengi terkait pendapat pribadi terkait peraturan-peraturan pondok agar menuju ke arah yang lebih baik, dan tentunya diskusi yang kami lakukan bersifat dua arah, dimana siapapun berhak untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. contoh dari sanksi misalkan seperti ada santri yang tidak mengikuti kajian beberapa kali, nah itu akan disanksi kartu kuning dan akan diberikan hukuman yang biasanya membersihkan kamar mandi atau mengepel lantai atau yang sejenisnya. tentunya peraturan tertulis yang ada disini adalah tidak boleh melanggar syariat agama Islam secara garis besar seperti tidak boleh pacaran, tidak boleh merokok, dan lain-lainnya, namun terkait peraturan yang lebih spesifik adalah seperti dianjurkannya sholat berjamaah di masjid dan hal wajib serta larangan-larangan lainnya. lalu terkait teguran yang biasanya dilakukan adalah ketika menegur para santri untuk dibangunkan sholat shubuh berjamaah di masjid di kamarnya masing-masing. pemantauan biasanya dilakukan ketika saat santri saat kajian dan ada yang tidur maka kewajiban kami untuk membangunkan, dan terus untuk pemantauan di pondok terkait area kebersihan dan akan memantau siapa saja yang memiliki kewajiban untuk membersihkannya. secara garis besar kami melakukan pembiasaan yang dilakukan dengan dua jenis, yakni pembiasaan yang sifatnya langsung bersentuhan langsung dengan ibadah kepada Allah seperti pembiasaan sholat berjamaah, sholat sunnah dan ibadah-ibadah yang lain, lalu untuk jenis yang kedua yakni pembiasaan yang sifatnya berhubungan dengan

sesama manusia seperti membiasakan untuk tidak masuk kuliah dan rajin masuk, yang biasanya saya lakukan pada saat siang-siang masuk ke kamar santri dan menanyakan apakah tidak ada kuliah hari ini, lalu juga mencontohkan pembiasaan membersihkan kamar masing-masing.

3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pengurus dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang berusaha untuk meningkatkan sikap religiusitas para santri?

Jawaban: contoh dari sanksi misalkan seperti ada santri yang tidak mengikuti kajian beberapa kali, nah itu akan disanksi kartu kuning dan akan diberikan hukuman yang biasanya membersihkan kamar mandi atau mengepel lantai atau yang sejenisnya. salah satu contoh yang bisa saya ambil adalah ketika ada santri yang bernama Rama yang mengaku secara langsung kepada saya bahwasannya ia tidak betah untuk hidup di pondok pesantren, tentunya saya memberikan solusi yang dapat membuat mereka untuk bisa lebih nyaman dalam kehidupan pondok pesantren, terlebih pondok pesantren mahasiswa tidak memiliki peraturan yang ketat, solusi yang bisa ditawarkan adalah mencari teman yang memiliki frekuensi hobi yang sama, dimana Rama memiliki hobi untuk mendesain logo, nah dari hobi tersebut diharapkan Rama mencari teman yang memiliki hobi yang sama dan sering-sering nongkrong bersama mereka. tanggung-jawab sebagai seorang pengurus merupakan alasan yang cukup membuat saya harus memberikan usaha saya sebagai pengurus dengan maksimal, karena tanggung-jawab akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

4. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pembimbing?

Jawaban: biasanya yang saya lakukan adalah ketika hendak sholat berjamaah, ada santri yang sedang berwudhu, namun ketika wudhu masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh santri dan pada akhirnya kita juga yang membimbing dia untuk melakukan tahapan dan cara wudhu yang benar, lalu juga ketika sholat sunnah namun terlihat sangat cepat dan tidak ada bagian tumakninahnya, maka kami juga bimbing dia untuk sholat agar tidak cepat-cepat.

5. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai penasehat?

Jawaban: menasehati agar tidak langsung pergi ketika salam imam telah dilakukan ketika sholat berjamaah di masjid, dan tetap di masjid untuk melakukan dzikir, kemudian ketika konseling kami hadir untuk memberikan nasehat dan bukan malah untuk saling beradu nasib satu sama lain

6. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai teladan?

Jawaban: contoh kami sebagai seorang yang diteladani adalah salah satunya kebersihan yang kami lakukan di kamar masing-masing yang dimana ketika seorang santri berkunjung ke kamar pengurus, maka secara tidak langsung kami mempunyai teladan sebagai seseorang yang bersih dan menginspirasi para santri untuk tetap dalam kebersihan yang pantas, lalu juga teladan sebagai sosok yang selalu sholat berjamaah di masjid, dan juga teladan untuk berperilaku sopan-santun tentunya.

7. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai evaluator?

Jawaban: ketika kajian ustad Fahmi yang berbenturan dengan liburan kuliah santri, maka mau gak mau santri ada yang pulang, jadi posisi santri yang ada di pondok itu sedikit, jadi ketika beberapa kajian santri itu sedikit, kita evaluasi bagaimana kajian yang dilaksanakan itu berbasis online agar bisa mengikuti kajian yang ada dan lebih optimal. Contoh lain yang bisa saya berikan adalah terkait evaluasi absensi kajian para santri, dan ketika terdapat absensi yang kehadiran presensi kajiannya sedikit, maka kami lakukan evaluasi yang salah satu caranya adalah dengan konseling individu

8. Bagaimana anda menjalankan peran anda sebagai pengingat?

Jawaban: contohnya seperti mengingatkan untuk selalu hadir kajian, mengingatkan untuk selalu sholat berjamaah, lalu membangunkan para santri untuk melakukan sholat berjamaah shubuh, lalu mengingatkan piket

9. Menurut mas Tegar, bagaimana menyelesaikan hambatan yang sedang dihadapi oleh pengurus?

Jawaban: salah satu contoh yang bisa saya ambil adalah ketika ada santri yang bernama Rama yang mengaku secara langsung kepada saya bahwasannya ia tidak betah untuk hidup di pondok pesantren, tentunya saya memberikan solusi yang dapat membuat mereka untuk bisa lebih nyaman dalam kehidupan pondok pesantren, terlebih pondok pesantren

mahasiswa tidak memiliki peraturan yang ketat, solusi yang bisa ditawarkan adalah mencari teman yang memiliki frekuensi hobi yang sama, dimana Rama memiliki hobi untuk mendesain logo, nah dari hobi tersebut diharapkan Rama mencari teman yang memiliki hobi yang sama dan sering-sering nongkrong bersama mereka

10. Apa yang menjadi parameter bagi mas Tegar bahwasannya santri mengalami peningkatan religiusitas?

Jawaban: salah satu contoh yang paling terlihat adalah mereka berperilaku sopan-santun, punya perasaan *unggah-ungguh* kepada yang lebih tua dan rajin shalat berjamaah atau aktivitas positif lainnya yang membuat kedekatan antar sesama dengan santun, selain itu ibadah yang sifatnya langsung kepada Allah seperti membaca Al-Qur'an.

C. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 Pelaksanaan konseling individual sebagai salah satu upaya yang dilakukan pengurus



Gambar 2 Pelaksanaan shalat berjamaah sebagai salah satu peran pengurus terkait peran pembiasaan



Gambar 3 Pemantauan kegiatan kajian oleh pengurus